

**PERKAWINAN WARIA (*KHUNTSA*) DITINJAU
MENURUTPERSPEKTIF HUKUM ISLAM**

(Studi Analisis Pendapat Ibnu Qudamah Dalam Kitab

Al-Mughni Syarah Al- Kabir)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Syari'ah (S.Sy) Pada Jurusan
Akhwal Al-Syakhsiyyah



Oleh :

M. ULUL AZMI

10721000026

PROGRAM S1

JURUSAN AKHWAL AL-SYAKHSIYYAH

FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SULTAN SYARIF QASIM

RIAU

2011

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul :**”PERKAWINAN WARIA ATAU KHUN TSA
DITINJAU MENURUT PERSPEKTIF HUKUM ISLAM”** (Studi Analisis
Pendapat Ibnu Qudamah Dalam Kitab Al- Mughni Syarah Al-Kabir)

Permasalahan dalam skripsi ini ialah bagaimana kedudukan waria atau khun tsa menurut Ibnu Qudamah dalam perkawinan Islam dan status perkawinan waria atau khun tsa menurut Ibnu Qudamah

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*Library Researh*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah dan membaca literatur-literatur yang erat kaitanya dengan masalah yang diteliti.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini ialah, untuk mengetahui kedudukan waria atau khun tsa menurut Ibnu Qudamah dalam perkawinan Islam dan untuk mengetahui hukum perkawinan waria atau khun tsa menurut Ibnu Qudamah.

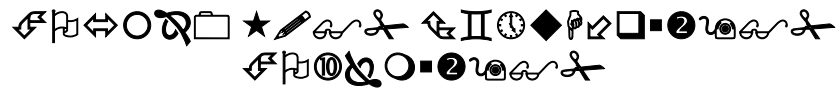
Metode yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini ialah dengan menggunakan metode pembahasan deduktif dan induktif terhadap data primer dan data skunder. Data primer yang diambil dari *kitab Al –mughni Syarah Al Kabir*, sedangkan data skundernya terdiri dari buku-buku , kitab-kitab dan artikel-artikel yang ada relevansinya dengan masalah yang diteliti.

Ibnu Qudamah dalam kitab *Al-mughni Syarah Al-Kabir* mengatakan perkawinan khun tsa musykil itu sah berdasarkan atas pengakuan, apabila ia mengaku dirinya laki-laki maka ia boleh menikahi perempuan dan sebaliknya namun pengakuanya itu harus lebih dikuatkan dengan ilmu kedokteran yang akan lebih memastikan kesesuaian organ dalam dan luar dari seorang khun tsa.

Dalam hal ini penulis sependapat dengan pendapat Ibnu Qudamah diatas karena sesuai perintah Rasullullah yaitu ketika seorang pemuda sudah mampu untuk menikah maka segeralah menikah karena menikah itu dapat dan lebih memelihara kemaluanya.

Dan dari analisa penulis juga mengatakan apabila waria atau khun tsa musykil tidak menikah dikhawatirkan akan terjerumus kedalam hal-hal yang negatif seperti terjerumusnya dalam pergaulan bebas dan karena naluri sel manusia selalu menuntut keluar apabila tidak tersalurkan melalui hal yang halal tentunya akan keluar melalui hal yang di larang oleh syari’at Islam. Seperti yang diterangkan dalam kaidah fiqih berdasarkan prinsip mashalih mursalah ”*adh-dhararu yuzal*” yaitu bahaya harus dihilangkan yang menurut Imam Syatibi menghindari dan menghilangkan bahaya termasuk kemaslahatan yang dianjurkan umat Islam. Berdasarkan nash-nash diatas, penulis menyimpulkan bahwa perkawinan yang dilakukan oleh waria atau khun tsa musykil hukumnya adalah sah. Dengan memenuhi syarat dan ketentuan yang telah ditentukan.

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan nikmat begitu besar kepada penulis, khususnya nikmat kekuatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Kemudian Shalawat dan salam penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, semoga sejahtera selalu dilimpahkan pada nabi besar Muhammad SAW, sebagai uswatun hasanah.

Sebagai tujuan utama dalam penulisan Skripsi ini adalah untuk memenuhi sebagian tugas serta menyelesaikan sebagian syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Syari'ah pada UIN Sultan Syarif Qasim Riau.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan baik moril maupun materil dari beberapa pihak, oleh karena itu dari lubuk hati yang paling dalam penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tidak terhingga kepada yang mulia :

1. Ayahanda H. Komarun dan ibunda Hj. Fatimah yang tercinta dan kakanda Nurhafidah, Fachrudin, Mursidah dan Sugiyanto, adinda Junien prihartini yang telah berusaha dan bersusah payah mengasuh dan mendidik serta memberi dorongan dan fasilitas untuk mencapai cita-cita penulis.
2. Bapak Prof.Dr.M.Nazir selaku Rektor UIN SUSKA Riau
3. Bapak Dr. H. Akbariazan, M.A selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum.UIN SUSKA Riau
4. Bapak Drs. Yusran Sabili, M.A selaku ketua jurusan dan Ahwal Al-Syakhsiyyah Penasihat Akademik, Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum.UIN SUSKA Riau

5. Bapak Ade Fariz Fahrullah, M.A selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak-bapak dan Ibu Dosen Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum.UIN SUSKA Riau yang telah membekali penulis dengan berbagai cabang Ilmu pengetahuan agama dan umum.
7. Kepala bagian perpustakaan UIN SUSKA Riau dan seluruh stafnya, yang telah memberikan kesempatan untuk menelaah buku-buku yang berhubungan dengan pembahasan skripsi.
8. Bapak ustadz Mawardi, Bapak Kyai Abu Yazid yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menerjemahkan buku-buku bahasa arab.
9. Terahir ucapan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan Hendra, Fitri, Sartinus, Winda dan semua teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang turut memberikan petunjuk dan saran untuk menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis mengucapkan Alhamdullillah, dengan telah berhasilnya menyelesaikan skripsi ini, semoga ada manfaatnya bagi penulis dan bagi pembaca, *Wabillahi taufik walhidayah*

Pekanbaru, 24 Oktober 2011

Penulis

M. ULUL AZMI

NIM : 10721000026

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	12
C. Rumusan Masalah.....	12
D. Tujuan dan Kegunaannya	12
E. Metode Penelitian	13
F. Sistematika Penulisan	15
BAB II MENGENAL IBNU QUDAMAH	
A. Mengenal Ibnu Quddamah.....	17
B. Guru-guru dan Murid-murid Ibnu Qudamah	18
C. Metodologi Ibnu Qudamah Dalam Kitab Al-Mughni Syarah	
Al-Kabir dan Karya-karyanya	20
D. Pendapat Para Ulama Tentang Ibnu Qudamah dan kitabnya	23
BAB III A. TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG PERKAWINAN	
1. Pengertian Perkawinan.....	27

2. Dasar Hukum Perkawinan.....	31
3. Syarat dan Rukun Perkawinan	33
4. Hikmah Perkawinan	45
5. Hukum Perkawinan.....	47
 B. SEKILAS TENTANG WARIA ATAU KHUN TSA	
1. Pengertian Waria atau Khuntsa.....	50
2. Macam-macam Waria atau Khuntsa	54
3. Ciri-ciri Waria atau Khuntsa	58
 BAB IV PANDANGAN IBNU QUDAMAH TERHADAP PERKAWINAN WARIA ATAU KHUN TSA	
A. Pendapat Ibnu Qudamah Tentang Kedudukan Waria atau Khuntsa Dalam Perkawinan Islam	61
B. Perkawinan Waria atau Khuntsa menurut Ibnu Qudamah	64
C. Analisa terhadap pendapat Ibnu Qudamah.....	67
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	76
B. Saran	78
DAFTAR KEPUSTAKAAN	79
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Perkawinan adalah merupakan tujuan syari'at yang dibawa Rasulullah SAW, yaitu penataan hal ikhwal manusia dalam kehidupan duniawi dan ukhrowi.¹Perkawinan ialah aqad antara calon laki istri untuk memenuhi hajat jenisnya menurut yang diatur oleh syara'. Perkawinan dalam bahasa arab ialah nikah, Menurut syara', hakikat nikah itu adalah aqad antara calon laki istri untuk membolehkan keduanya bergaul sebagai suami istri.²

Dalam literatur fiqih perkawinan juga disebut dengan *nikah* atau *zawaj*, secara bahasa nikah atau zawaj berarti bergabung "hubungan kelamin" dan juga berarti aqad atau sebuah perjanjian yang mengandung maksud membolehkan hubungan kelamin dengan menggunakan kata atau lafadz *na-ka-ha* atau *za-wa-ja*.³

Setiap manusia berkeinginan hidup bahagia dan sejahtera baik lahir maupun batin. Untuk mendapatkan hidup bahagia diperlukan berbagai usaha dalam mewujudkan keluarga yang bahagia tersebut. Keluarga yang bahagia merupakan idaman bagi setiap orang. Sebagaimana diketahui tujuan perkawinan dalam Islam adalah untuk mewujudkan keluarga yang

¹Tihami dan Sohari Sahrani, *fiqih munakahat kajian fikih-fikih lengkap*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada , 2009), h. 15.

²Mahmud Yunus, *Hukum Perkawinan Dalam Islam, menurut madzhab syafi'i, hanafi, maliki, hambali*, (Jakarta: PT.Hidakarya A 1 a. 1.

³Amir Syarifuddin, *Garis-garis E 3ogor: Prenada Media, 2003), cet. ke-1, h. 74-75.*

sakinah, mawadah, warahmah yaitu suatu kehidupan yang aman, tentram, rukun dan damai. Perkawinan juga bertujuan untuk membentuk perjanjian (suci) antara seorang pria dan seorang wanita, yang mempunyai segi-segi perdata diantaranya adalah kesukarelaan, persetujuan kedua belah pihak, kebebasan memilih.⁴Perkawinan juga merupakan jalan terbaik bagi kebaikan anak-anak, memperbanyak keturunan, kelestarian hidup serta memelihara nasab dengan baik yang memang sepenuhnya diperhatikan oleh Islam.⁵

Keluarga sakinah adalah konsep bangunan keluarga yang berarti sekumpulan orang dalam satu rumah yang menjadi tanggung jawab satu sama lain, sedangkan sakinah diambil dari kata *sakinatahu* yang berarti rasa tentram yang berasal dari Allah SWT. Jadi keluarga sakinah adalah dapat didefinisikan sebagai suatu bangunan keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah dan mendapat ridho Allah SWT dan mampu menumbuhkan rasa kasih sayang pada anggota keluarganya sehingga mereka memiliki rasa aman tentram damai dan bahagia dalam mengusahakan tercapainya kesejahteraan dunia dan akhirat.

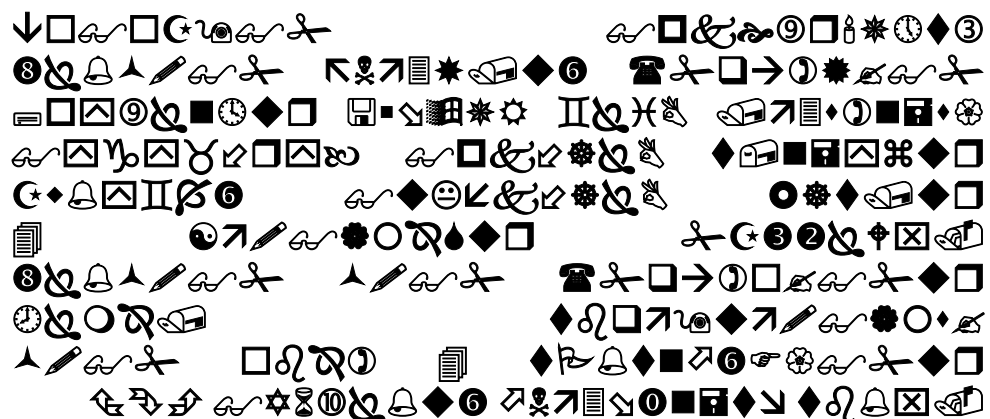
Cukup logis bahwa Islam menetapkan berbagai ketentuan untuk mengatur berfungsinya keluarga sehingga denganya, kedua belah pihak suami dan istri, dapat memperoleh kedamaian, kecintaan, keamanan dan

⁴Muhammad Daud Ali, *Hukum Islam : Pengantar Ilmu Hukum dan Hukum Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), h. 124.

⁵ M.Bukhori, *Hubungan Seks Menurut Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,1994), cet. ke-1, h.8.

ikatan kekerabatan. Unsur-unsur itu sangat diperlukan untuk mencapai tujuan perkawinan yang paling besar yakni ibadah kepada Allah. Ibadah disini tak hanya berarti upacara-upacara ritual belaka seperti berhubungan kelamin dengan istri, melainkan pada hakikatnya mencakup pula berbagai perilaku baik dalam seluruh gerak kehidupan. Tujuan perkawinan yang kedua adalah untuk memenuhi kebutuhan biologis yang mendasar untuk berkembang biak. Anak-anak merupakan pernyataan dari rasa keibuan dan kebapakan.⁶

Allah SWT telah menciptakan Nabi Adam As dan Hawa sebagai cikal bakal manusia. Dari keduanya berkembang biak manusia lelaki dan perempuan dan semakin cepat berkembang manusia tersebut lantaran terjadi hubungan kelamin antara lelaki dan perempuan sebagai suami isteri, sebagaimana dijelaskan Allah dalam berbagai ayat dalam Al-Qur'an seperti surat An Nisa ayat 1:



Artinya : “ Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang

⁶Abdur Rahman, *Perkawinan Dalam Syari'at Islam*, (Jakarta: PT.Rineka cipta, 1992), cet. ke-1, h. 4.

banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu”(QS. An-nisa ayat 1).⁷

Manusia yang diciptakan Allah ada yang dalam keadaan normal jenis kelaminnya, sebagai pria atau wanita karena mempunyai alat kelamin satu yaitu dzakar atau penis bagi pria dan farj atau vagina bagi wanita yang normal karena sesuai dengan organ kelamin dalam. Allah yang telah menciptakan manusia lelaki dan perempuan berikut kelengkapan dan tandatandanya sebagai lelaki atau perempuan. Namun pada kenyataanya Allah SWT juga menciptakan manusia yang lahir dalam keadaan tidak normal jenis kelaminnya yang mempunyai organ kelamin dua atau ganda, yang sering kita sebut waria, banci atau *khuntsa* dalam bahasa arab.⁸

Kemudian sejarah mencatat dan fakta berbicara bahwa ternyata ada sekelompok orang yang sangat kecil jumlahnya-mungkin sejuta satu karena dalam statistik belum pernah diinformasikan berapa jumlah kelompok orang tersebut. Berbeda dengan jumlah lelaki atau perempuan yang sering diinformasikan, dimana jumlah lelaki 43% dari jumlah penduduk Indonesia dan jumlah kaum perempuan 57% Mereka itu adalah makhluk Allah yang disebut khuntsa (Waria). Mereka sepertinya belum mendapatkan perhatian dan seperti dibiarkan hidup pada habitatnya mencari dan berjuang

⁷Depag R.I, *Al-qur'an dan Terjemahan*, (Surabaya: CV Toha Putra, 1989), h. 80.

⁸Masjfuk Zuhdi, *Masail Fiqhiyah*, (Jakarta: PT.Toko Gunung Agung, 1997), cet. ke-10, h. 170.

Banyak ayat Al Quran dan Hadits Rasul telah banyak menjelaskan aturan hukum yang berkaitan dengan lelaki dan perempuan, tapi tidak menjelaskan suatu hukumpun yang berkaitan dengan waria (khunsa). Hal ini menunjukkan ketidak mungkin adanya 2 (dua) alat yang berlawanan dan berkumpul pada seseorang. Untuk itu harus ada ketentuan status hukumnya lelaki atau perempuan. Mengingat semakin semarak dan pesatnya perkembangan waria seperti sekarang ini dan untuk menghindari ekses negatif, kiranya perlu penelitian khusus mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan khunsa termasuk aturan hukum dan solusinya. Contoh kongkrit seperti yang ditayangkan televisi swasta dibulan suci Ramadhan, ada sebagian waria sholat Tarawih dengan memilih pakaian lelaki dan sebagian yang lain memilih busana muslimat. Ini menunjukkan bahwa waria ingin mencari jati dirinya lelaki atau perempuan.

Manusia yang tidak ada kelainan dari kejadianya sama dengan laki-laki normal atau perempuan normal maka orang tersebut adalah manusia sempurna.

Akan tetapi jika ada kelainan dan tidak sama dengan laki-laki atau perempuan yang normal maka ia adalah manusia yang tidak sempurna yang disebut khunsa (banci atau waria)

Orang yang lahir tidak normal jenis atau organ kelaminnya terutama yang” banci alami ” bisa mudah mengalami kelainan psikis dan sosial akibat masyarakat yang tidak memperlakukanya secara wajar, yang pada giliranya bisa menjerumuskan mereka kedalam dunia pelacuran dan

masyarakat sebab perbuatan tersebut bisa menyebabkan terjangkitnya penyakit AIDS yang sangat ganas yang hingga kini belum ditemukan obatnya. Sebagaimana Islam mengharamkan perbuatan zina dan seluruh jalan yang membawa kepada perbuatan tersebut karena perbuatan tersebut bertentangan dengan fitrah manusia, melemparkan kotoran kedalam jiwa, merusak sifat kelaki-lakian dan merampas hak-hak perempuan.⁹

Namun pada dasarnya mereka juga adalah ciptaan Allah SWT yang sama derajatnya dan hak-haknya dengan manusia yang normal jenis kelaminnya, dan mereka juga pasti mempunyai keinginan untuk mempunyai sebuah keluarga dan melakukan sesuatu yang sebagaimana manusia normal lakukan.

Seperti yang terjadi belum lama ini di Jawa Timur seorang khunsa memiliki seorang istri dan bahkan ia sudah memiliki satu anak, pada wawancara ia mengatakan pada saat ia akan melakukan hubungan badan dengan istrinya barulah alat kelami laki-laknya keluar, namun apabila ia tidak melakukan hubungan badan bentuk kelaminnya seperti layaknya perempuan normal dan sifat kewanitaannya pun seperti wanita normal.

Kemudian seperti yang terjadi pada salah satu acara talk show di salah satu stasiun televisi yang memang adalah Ardi Sutrisno. Ardi adalah pria bekas perempuan, yang menderita penyakit kelamin ganda secara fisiologis akibat mutasi genetik. Akibat salah persepsi bidan yang membantu proses

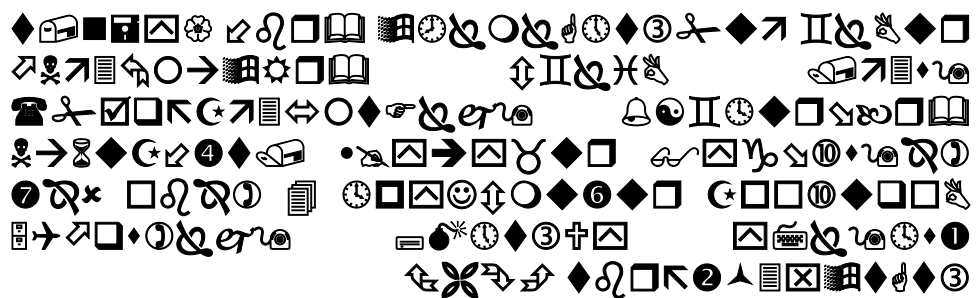
⁹Muhammad Yusuf Qardhawi, *Halal dan Haram Dalam Islam*, Penerj :Muhammad Rofiq (Jakarta : Bina Ilmu, 1993). Hal. 229

kelahirannya atas jenis kelaminnya, Ardi dibesarkan sebagai wanita dengan nama Sutrini. Selama kurang lebih 20 tahun, Ardi harus hidup dengan segala keganjilan pada fisiologi tubuhnya. “Misalnya pada saat kelas 2 atau 3 SMP, teman-teman cewek saya mengalami menstruasi, sedangkan di tidak mengalaminya, kisah Ardi mengenang saat pertama mulai merasakan keanehan pada dirinya. Begitu juga pada orientasi seksualnya, Ardi atau Sutrini saat itu, saat menginjak masa puber justru merasa lebih tertarik pada sesama perempuan. Hingga akhirnya Ardi berinisiatif memeriksakan diri ke rumah sakit, dan akhirnya mendapatkan jawaban atas penyakitnya tersebut dari Tim Penyesuaian Kelamin RS Kariadi Semarang, bahwa dirinya secara DNA memang adalah seorang laki-laki. Kini, Ardi merasa senang dan bangga telah memutuskan melakukan operasi “penyesuaian kelamin” dan menjalani hidup dengan mantan pacarnya Etty, yang dinikahinya pasca operasi dan seorang anak angkatnya. Sementara bagi Iwan Setiawan, perubahan fisik dan psikologis yang dialaminya merupakan sebuah keajaiban. kemudian Iwan yang juga bekas seorang atlet lempar lembing perempuan nasional bernama Sukarnah, mengaku dulunya benar-benar seorang perempuan, yang terbukti dengan dua kali pernikahannya dengan laki-laki. Peraih perunggu pada Ajang Asian Games ke-3 di Tokyo Jepang ini, tak terlalu mempersoalkan perubahan fisik dan psikisnya, karena menganggapnya sebagai kehendak Tuhan. Namun bagi Profesor dokter Sultana, Ketua Tim Penyesuaian Kelamin, hal itu dianggapnya sebagai kasus langka dari penyakit kelamin ganda, di mana perubahan bisa terjadi

dengan sendirinya, baik secara fisik maupun psikis. Dan jika perlu dan mau, memang harus dibuktikan dengan uji DNA dulu, karena secara medis, DNA tak akan pernah berubah sepanjang masa ini, adalah beberapa contoh kasus yang memang benar-benar terjadi di lapangan dan tentunya banyak lagi yang mengalami seperti mereka yang tentunya ingin menemukan jati diri yang sebenarnya.¹⁰

Menurut Masjfuk Zuhdi pegawai pencatat nikah atau perkawinan tidak boleh melakukan pencatatan nikah atau perkawinan antara pria dan wanita yang pernah menjalani operasi ganti kelamin yang sifat dan tujuannya adalah mengubah ciptaan Allah dengan melakukan pergantian kelamin dari pria menjadi wanita atau sebaliknya, sebab bertentangan dengan tujuan perkawinan yakni membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhan yang Maha Esa seperti yang tercantum dalam UU NO.1 Tahun 1974 tentang perkawinan.¹¹

Allah juga berfirman dalam Al-Qur'an surat ar-Rum ayat 21:



Artinya : *“Dan diantara tanda-tanda yang ada kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dan jenismu sendiri supaya kamu cenderung dan merasa tenang kepadanya dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang sesungguhnya pada yang*

¹⁰ [www. Kick Andy, kelamin Ganda.com](http://www.KickAndy.com)

¹¹ Masjfuk Zuhdi, *Op. Cit.*, h. 174

demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir” (QS.Ar-rum: 21)¹²

Dari ayat diatas jelaslah bahwa tujuan perkawinan adalah untuk membentuk rumah tangga yang sakinah, dimana istri mempunyai peranan yang penting dalam menciptakan keluarga dan dalam memenuhi kebutuhan seks, makan, minum, lingkungan tenang tempat suami beristirahat sesudah lelah bekerja diluar rumah. Namun demikian suami sangat menentukan terbentuknya keluarga sakinah karena suamilah yang mencari nafkah dan untuk mengendalikan bahtera rumah tangga¹³

Di dalam Islam juga telah dijelaskan rukun dalam sebuah perkawinan itu ada 5, yaitu :

- a. Mempelai laki-laki/calon suami.
- b. Mempelai wanita/calon istri.
- c. Wali nikah.
- d. Dua orang saksi.
- e. Ijab Kabul.¹⁴

Seperti yang dijelaskan oleh Imam Syafi'i dalam kitabnya ***Arrisalah*** sebagai berikut :

Artinya : *Dan tidak sah hukumnya pernikahan khuntsa musykil, dengan alasan ketika ia menikahi perempuan akan jelas bahwa dia*

¹²Depag R.I, *Op.Cit.*, h. 365.

¹³BP4, *Majalah bulanan perkawinan dan Keluarga*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1984), h. 29.

¹⁴Abd. Shomad, *Hukum Islam Penormaan Prinsip Syari'ah dalam Hukum Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2010), h. 277.

perempuan, dan ketika ia menikahi laki-laki dikhawatirkan akan jelas status laki-lakinya.¹⁵

Dan dijelaskan didalam kitab *Al-fiqh ala Madzahibul Arba'ah* :

ومنها ان تكون الزوجة محلا قابلا للعقد فلا ينعقد على رجل ولا على خنثى
مشكل ولا على معتدة أو متزوجة للغير

Artinya : Dan diantara syarat-syaratnya pernikahan yang berkaitan dengan calon suami istri adalah : calon istri adalah orang yang bisa menerima akad nikah, sehingga hukumnya tidak sah bila calon istri berupa laki-laki, khunsa musykil, wanita yang dalam masa iddah dan wanita yang sudah jadi istri orang.¹⁶

. Seperti yang disebutkan oleh Abi Yahya Zakaria Al-Anshari dalam kitabnya *Fath Al-wahab* :

اركان نكاح خمسة زوج وزوجة وولى وشاهدان وصيغة
Artinya : Rukun nikah (perkawinan) itu ada lima, calon suami, calon istri, wali, dua orang saksi, dan sighat (ijab qabul)¹⁷

Sedangkan orang yang mempunyai kelainan jenis kelamin itu tidak dapat dipastikan identitasnya sebagai laki-laki atau perempuan dan dalam hal nafkah mereka juga tidak bisa memenuhi kebutuhan biologis seksual secara normal kepada pasangannya.¹⁸ Karena didalam jiwa seseorang waria, banci atau khunsa terdapat sifat yang dominan meskipun dalam wujud

¹⁵ Muhammad Idris Asyafi'i, *Arrisalah*, (Beirut : Darul fikr, 1209) h. 42

¹⁶ Abdurahman Al-jazuri, *Al-fiqh ala madzhab al-arba'ah*, (Beirut : Dar al-fikr, 1986), h. 21-22

¹⁷ Abi Yahya Zakaria Al-anshari, *Fat Al-Wafab*, (Qairo : Darul Fikri Al- Arabi, 1957), hal.19

¹⁸ Masjfuk Zuhdi, *Op.Cit.*, h. 175.

fisiknya ia wanita namun didalam jiwanya tetap dominan sifat laki-lakinya serta sebaliknya, meskipun dalam wujud fisiknya ia laki-laki namun didalam jiwanya tetap dominan sifat kewanitaannya sehingga setatusnya tidak bisa diketahui secara pasti bahwa ia wanita atau laki-laki

Disamping itu dalam hukum perkawinan Islam, Islam juga hanya menetapkan bagaimana syarat-syarat seorang laki-laki dan perempuan ketika akan melaksanakan perkawinan, kemudian didalam syarat sahnya sebuah pernikahan harus adanya seorang laki-laki dan perempuan yang merupakan salah satu syarat sahnya sebuah pernikahan. Namun Ibnu Qudamah dalam Kitabnya *Al-mughni syarah Al-kabir* berbeda pendapat dengan mayoritas fuqaha pada umumnya dalam memandang kedudukan waria atau khunsa dan hukum perkawinannya.

Menyingkapi uraian dan ketentuan-ketentuan diatas, bagaimana sebenarnya kedudukan perkawainan waria atau khunsa menurut hukum Islam, sehingga penulis mengangkat permasalahan itu dalam sebuah karya tulis yang berjudul :”**PERKAWINAN WARIA (KHUN TSA) DITINJAU MENURUT PERSPEKTIF HUKUM ISLAM (Studi Analisis Pendapat Ibnu Qudamah dalam kitab Al-Mughni Syarah Al-Kabir)**”

B. Batasan Masalah

Kajian ini hanya mencakup pembahasan yang berfokus kepada masalah perkawinan waria atau khunsa ditinjau menurut perspektif

hukum Islam (Studi Analisis Pendapat Ibnu Qudamah dalam kitab Al Mughni Syarah Al-kabir)”

C. Rumusan masalah

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas maka saya berusaha untuk dapat membahas lebih lanjut mengenai masalah perkawinan waria ditinjau menurut perspektif hukum Islam, adapun permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini ialah:

1. Bagaimana kedudukan waria atau khuntsa menurut Ibnu Qudamah dalam perkawinan Islam?
2. Bagaimana hukum perkawinan waria atau khuntsa menurut Ibnu Qudamah?
3. Analisa terhadap pendapat Ibnu Qudamah.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui bagaimana kedudukan waria atau khuntsa menurut Ibnu Qudamah dalam perkawinan Islam.
2. Kegunaan penelitian
 - a. Untuk melengkapi salah satu persyaratan untuk mencapai gelar sarjana syari'at
 - b. Untuk menambah wawasan dan daya nalar penulis dalam upaya memahami hukum perkawinan waria atau khuntsa ditinjau menurut hukum Islam.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berdasarkan jenisnya merupakan suatu kajian yang digolongkan kepada jenis penelitian kepustakaan atau dikenal dengan sebutan *Library research* yaitu suatu kajian yang menggunakan literatur kepustakaan dengan cara mempelajari berbagai bahan yang ada baik berupa buku-buku, kitab-kitab maupun informasi lainnya yang ada relevansinya dengan ruang lingkup pembahasan.

2. Sumber Data

Sesuai dengan jenis penelitian kepustakaan maka sumber data dalam penelitian ini berasal dari literatur yang ada di perpustakaan. Sumber data tersebut diklasifikasikan menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber data primer berasal dari kitab yang ditulis oleh Ibnu Qudamah yaitu : Kitab *Al-mughni syarah Al-kabir*, Karena dalam kitab tersebut terdapat pembahasan tentang khunsa.
- b. Sumber data sekunder berasal dari literatur yang ditulis oleh para ahli dan tokoh lainnya yang memberikan pembahasan tentang masalah hukum perkawinan waria atau khunsa ditinjau menurut perspektif hukum Islam.

3. Metode Pengumpulan Data

Sebagaimana yang dikemukakan diatas bahwa sumber data berasal dari literatur kepustakaan. Untuk itu langkah yang diambil adalah mencari literatur yang ada hubunganya dengan pokok masalah, kemudian dibaca, dianalisa dan setelah itu diklasifikasi sesuai dengan

pembahasannya dan di kelompoknya masing-masing secara sistematis, sehingga mudah dalam memberikan penganalisaan.

4. Metode Analisa Data

Setelah data tersusun maka langkah seterusnya adalah memberikan penganalisaan. Dalam memberikan analisa ini penulis menggunakan metode :

a. Metode Deskriptif Analitik

Yaitu penelitian yang menggambarkan atau melukiskan kaedah subjek dan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada.

b. Metode Analisis Conten

Yaitu suatu analisa data atau pengelolaan secara ilmiah tentang isi dari sebuah pesan suatu komunikasi, metode ini penulis gunakan untuk menganalisis data yang telah disajikan yang akhirnya terdapat suatu kesimpulan

5. Metode Pembahasan

Selanjutnya dalam memberikan pembahasan dalam kajian ini digunakan metode sebagai berikut :

- a. Metode deduktif, yaitu cara mengemukakan bahan-bahan yang berhubungan dengan masalah perkawinan waria atau khunsa menurut perspektif hukum Islam kemudian diambil kesimpulan secara khusus.

- b. Metode induktif, yaitu mengemukakan data-data yang bersifat khusus kemudian dianalisa dan diambil kesimpulan secara umum.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui secara keseluruhan terhadap kajian ini maka penulis susun dalam sistematika sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, dalam pembahasan ini mengetengahkan : Latar belakang; Rumusan Masalah; Batasan Masalah; Tujuan dan Kegunaan; Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II Sekilas Tentang Ibnu Qudamah, dalam bab ini berisikan Mengenal Ibnu Qudamah, Guru-guru dan murid-murid Ibnu Qudamah, Metodologi Ibnu Qudamah Dalam kitab Al-mughni dan karya-karyanya dan pendapat para ulama tentang Ibnu Qudamah dan kitabnya Al-Mughni syarah Al-kabir.

Bab III Sekilas Tentang Perkawinan, dalam bab ini berisikan tentang Pengertian perkawinan, Dasar hukum perkawinan, Syarat dan rukun perkawinan, Tujuan perkawinan dan hukum perkawinan. Deskripsi umum Tentang Waria atau Khuntsa, pada pembahasan ini mendeskripsikan tentang pengertian waria atau khuntsa , macam-macam waria atau khuntsa, ciri-ciri waria atau khuntsa.

Bab IV Pandangan Ibnu Qudamah terhadap perkawinan waria atau khuntsa, dalam pembahasan ini menjelaskan tentang masalah: kedudukan waria atau khuntsa menurut Ibnu Qudamah dalam perkawinan Islam;

perkawinan waria atau khuntsa menurut Ibnu Qudamah; analisa tentang perkawinan waria atau khuntsa menurut Ibnu Qudamah.

Bab V Kesimpulan dan Saran, pembahasan ini merupakan hasil keseluruhan terhadap kajian ini.

BAB II

SEKILAS TENTANG IBNU QUDAMAH

A. Mengenal Ibnu Qudamah

Ibnu Qudamah dilahirkan di desa Jumma'il, salah satu kota yang terletak di kota Nablus di Palestina, pada tahun 541 H, tepatnya pada bulan Sya'ban. Ketika usia 10 tahun, nama lengkap beliau adalah Abu Muhammad bin Abdillah bin Ahmad Bin Muhammad Bin Qudamah Al-Maqdisi Al-Juma'ili Ash Shalihi Al-Hanbali, beliau pergi bersama keluarganya ke Damaskus. Di sana beliau berhasil menghafal Al-Qur'an dan mempelajari kitab *Mukhtashar* karya Al-Khiraqi dari para ulama pengikut Madzhab Hanbali.

Beliau berhasil menghafal kitab Mukhtashar, lalu beliau memaparkan hafalanya dihadapan mereka (guru-gurunya). Mereka pun mengakui kesempurnaan hafalanya itu, lalu mereka memberinya ijazah (izin) untuk meriwayatkan kitab tersebut. Setelah itu, beliau pergi ke Bagdad dan tinggal disana selama 4 tahun dengan tujuan untuk menuntut ilmu, disana beliau mempelajari ilmu fikih, hadits, perbandingan madzhab, nahwu, lughoh, hisab, nujum dan berbagai ilmu lainnya.

Kemudian beliau pindah lagi ke Damaskus. Disana beliau semakin terkenal namanya. Beliau mengadakan sejumlah majlis keilmuan di Masjid Al-Muzhaffari yang berada di Damaskus dengan tujuan untuk menyebarkan Madzhab Hanbali. Beliau menjadi Imam sholat bagi kaum muslim. Para ulama pun sering datang kepadanya untuk berdialog dan mendengarkan perkataan-

perkataanya. Hampir dapat dikatakan bahwa tidak ada seorang pun yang melihatnya kecuali dia akan mencintainya. Hal ini disebabkan karena ketinggian ilmunya, sikap wara'nya dan juga ketaqwaanya. Beliau tidak pernah merasa jemu untuk berdialog dengan mereka dalam waktu yang lama serta banyak menerima pertanyaan, baik dari kalangan awam maupun dari kalangan tertentu. Setelah itu beliau kembali ke Bagdad. Dari bagdad beliau pergi ke Baitullah Al-Haram bersama rombongan dari Irak dengan tujuan untuk berhaji dan berguru kepada sebagian ulama di Mekah. Dari sana beliau pun akhirnya kembali ke Bagdad.

Beliau menikah dengan Maryam, putri abu Bakar bin Abdillah bin Sa'ad Al-Maqdisi yang merupakan paman beliau. Dari pernikahannya itu beliau dikaruniai 5 orang anak yaitu 3 laki-laki dan 2 perempuan. Menurut sejarah beliau wafat di Damaskus lalu beliau dimakamkan dikuburanya yang terkenal yang terletak di Gunung Qasiyun di Damaskus.¹

B. Guru-guru dan murid-murid Ibnu Qudamah

Telah diketahui bahwa Ibnu Qudamah telah mendalami berbagai ilmu yang tidak diperolehnya dari segelintir guru, akan tetapi guru-guru beliau lebih dari 30 orang. Mereka ada yang tinggal di Bagdad , Damaskus, Mousul, dan Mekah antara lain yaitu :

a. Guru-guru Ibnu Qudamah yang berada di Bagdad :

1. Abu Zur'ah Thahir bin Muhammad bin Thahir Al-maqdisi, beliau menimba ilmu darinya pada tahun 566 H.

¹ *Ibid*, hal, 5-6

2. Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad atau yang terkenal dengan nama Ibnu Al-Khasysyab, merupakan seorang ahli nahwu pada masanya, serta seorang ahli hadits dan fikih, beliau merupakan imam dalam bidang ilmu nahwu lughoh dan ahli fatwa
 3. Jamaluddin Abu Al-Abdurrahman bin Ali bin Muhammad atau yang terkenal dengan nama Ibnu Al-Jauzi seorang penulis berbagai kitab terkenal. Beliau adalah orang yang telah menyusun sejumlah kitab dalam berbagai bidang keilmuan, beliau merupakan ahli fikih, ahli Hadits dan seseorang yang mempunyai sikap wara' dan zuhud.
 4. Abu Hasan Ali bin Abdurrahman bin Muhammad Ath-Thusi Al-Bagdadi atau Ibnu Taaj, merupakan seorang Qari' dan ahli zuhud.
- b. Guru-guru Ibnu Qudamah yang berada di Damaskus :
1. Ayahnya sendiri yaitu Ahmad bin Muhammad bin Qudamah Al-Maqdisi.
 2. Abu Al- Makarim Abdul Bin Muhammad bin Muslim bin Hilal Al-Azdi Ad-Dimsyqi.
- c. Guru-guru Ibnu Qudamah yang berada di Mousul :
1. Abu Al- Fadhl Abdullah Bin Ahmad bin Muhammad Ath-Thusi.
- d. Guru-guru Ibnu Qudamah yang berada di Makah :

1. Abu Muhammad Al- Mubarak bin Ali Al-Hambali, seorang imam dalam Madzhab Hanbali yang tinggal di mekah, serta seorang ahli hadits dan ahli fikih.

e. Sedangkan murid-murid beliau antara lain adalah :

1. Saifuddin Abu Abbas Ahmad bin Isa bin Abdullah bin Qudamah Al- Maqdisi Ash-Shalihi Al- Hanbali.
2. Taqiyuddin Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad Al- Azhar Ash-Sharifaini Al-Hanbali.
3. Zakiyuddin Abu Muhammad Abdul Azhim bin Abdullah Qawiy bin Abdullah Al- Mundziri.²

C. Metodologi Ibnu Qudamah dalam kitab Al-Mughni Syarah Al-Kabir dan Karya-karyanya

Kitab Al-Mughni dianggap sebagai salah satu kitab yang membahas tentang fikih Islam secara umum dan fikih madzhab hanbali secara khusus , sebab penulis kitab tersebut telah menyusunnya dalam bentuk Fiqhul Muqarin, Ibnu Qudamah tidak hanya menjelaskan ungkapan – ungkapan yang terdapat dalam kitab Mukhtashar dan menerangkan maksud-maksud yang terkandung dalamnya saja, tetapi beliau juga menganalisa sebuah poin yang berkaitan dengan suatu masalah yang disebutkan didalamnya. Beliau menyebutkan perbedaan riwayat yang berkembang dikalangan para pengikut Madzhab Hanbali mengenai masalah tersebut , lalu beliau juga

² *Ibid*, hal, 7-8

memaparkan perbedaan riwayat yang terjadi diantara sejumlah imam yang berasal dari berbagai Madzhab.

Beliau juga menyebutkan madzhab sejumlah ulama yang sudah tidak berkembang lagi karena sudah tidak adanya pengikut yang berusaha untuk menyebar luaskannya, seperti Madzhab para Tabi'in dan juga para ulama setelahnya, yaitu seperti Madzhab Hasan Al- Bashari, Sufyan Ats – Tsauri dan lain sebagainya.

Tanpa diragukan lagi, kitab Al-Mughni ini merupakan kajian fikih terbaik yang telah disusun dalam format fikih perbandingan, dimana tidak ada satu ahli fikih pun dari Madzhab-Madzhab lain yang menyusun sebuah kitab dengan menggunakan metodologi seperti ini. Meskipun ada orang yang berusaha untuk melakukan seperti itu akan tetapi kajiannya hanya bersifat sederhana saja. Hal ini dapat dijumpai dalam kitab Bidayatul Mujtahid karya Ibnu Rusyd dan Al- Qawanin Fiqhiyah karya Ibnu Jaza Al- kilabi. kedua kitab tersebut disajikan dalam bentuk sederhana dan ringkas . sedangkan kitab Al-Mughni dianggap sebagai sebuah ensiklopedi fikih yang telah dipersembahkan oleh Ibnu Qudamah kepada orang-orang yang berkecimpung dalam bidang fikih perbandingan.

Pembaca kitab ini dapat merasakan manisnya ungkapan dan indahnya gaya bahasa yang digunakan oleh Ibnu Qudamah. Hal itulah yang biasa kita temukan dalam kitab-kitab rujukan ulama dalam bidang fikih Islam yang membanding-bandingkan antara sejumlah pendapat , memaparkan dalil-

dalinya. Dan menjadikan Al-Qur'an .As-sunnah serta pendapat-pendapat para sahabat dan tabi'in senior sebagai sumber dalilnya.

Oleh Karena itu maka para ulama yang berasal dari berbagai macam Madzhab pun membandingkan kitab Al-Mughni ini dengan pandangan yang penuh penghargaan dan menganggapnya sebagai salah satu refrensi dalam bidang fikih perbandingan yang dapat meningkatkan derajat pembacanya dari derajat taqlid kederajat yang lebih tinggi yaitu derajat Ijtihad, at-tarjih ash Shahih (menganggap kuat suatu pendapat dengan cara yang benar), serta mengambil pendapat yang kuat berikut dalil dan bukti-bukti penguatnya.

Ibnu Qudamah memiliki sejumlah karya dalam berbagai bidang keilmuan. Disini, kami akan menyebutkan, sebagian diantaranya yaitu :

1. *Al-Mughni Syarah Mukhtashar Al-Khiraqi*, yaitu kitab yang sedang dibicarakan sekarang.
2. *Al-Muqni*
3. *Al-Kafi fi Al-Fiqh*
4. *Al-Kafi*, sebuah kitab yang telah dicetak dalam 4 juz dan telah di tahqiq oleh Zuhair Asy-Syawisy
5. *Al-Istibshar fi Nasb Al-Anshar*
6. *Al-Burhan fi Masa'il Al-Qur'an*

7. *Raudhah An-Nazhir wa Junnah Al- Munazhir*, sebuah kitab tentang Ushulk Fikih yang telah dicetak di Mesir.
8. *Dzammu Ma'Alaihi Muda'u At-Tassawuf*
9. *Rissalah fi Dzamm At-Ta'wil*
10. *Risallah fi Dzamm Al-Muwaswisin*
11. *Rissalah fi Lam'ah Al-I'tikad*³

D. Pendapat Para Ulama Tentang Ibnu Qudamah dan Kitabnya Al-Mughni Syarah Al-Kabir

Karena Ibnu Qudamah telah menyusun Kitab Al-Mughni ini dengan menggunakan metodologi yang baik, dimana hal ini telah diketahui oleh para ulama , maka mereka pun menyanjungnya dan juga memuji keindahan kitab itu .

Penulis kitab Al-Wafi bi Al Wafayat berkata : dia (Ibnu Qudamah) adalah orang nomor satu pada masanya. Beliau merupakan seorang imam yang sangat menguasai ilmu perbandingan Madzhab, ilmu waris, ushul fikih, fikih, nahwu, hisab, ilmu perbintangan dan Al-manak, selama jangka waktu tertentu beliau telah menjadikan orang-orang sibuk untuk mengkaji kitab Al-Khiraqi, Al-Hidayah dan kemudian kitab Mukhtashar Al-Hidayah. Setelah itu beliaupun menjadikan orang-orang sibuk untuk mengkaji kitab-kitab hasil karyanya.

³ *Ibid*, hal. 8

Sabth Ibnu Al- Jauzi menjelaskan tentang akidah Ibnu Qudamah , ia mengatakan : Ibnu Qudamah adalah orang yang memiliki akidah yang benar dan sangat benci dengan kelompok yang menyerupakan Allah dengan makhluknya. Beliau pernah berkata , diantara syarat sahnya tasybih (menyeruakan sesuatu dengan sesuatu yang lain) adalah jika seseorang dapat melihat sesuatu tersebut, setelah itu barulah ia menyerupakan dengan orang lain jika demikian maka adakah orang yang dapat melihat Allah hingga dia dapat menyerupakanya dengan sesuatu yang lain, kata-kata tersebut merupakan perkataan yang sangat bagus, karena sesungguhnya orang yang telah melihat Allah dengan mata kepalanya, maka beliau akan berkata, Aku dapat melihat Tuhanku, Setelah itu diapun akan terdiam dan tidak akan menyerupaka Nya dengan sesuatu apapun.

Ibnu Rajab menjelaskan tentang sikap Ibnu Qudamah kepada para Mutakallim (Ahli ilmu kalam),”beliau memandang tidak perlu berdiskusi dengan para Mutakallim tentang masalah-masalah ilmu kalam, beliau memiliki perhatian yang besar terhadap riwayat (dari orang-orang terdahulu) baik dalam masalah-masalah yang terkait dengan hal-hal prinsipil (akidah) maupun hal-hal lainnya.

Dhiya’uddin Al-Maqdisi mengutip perkataan Al-Baha yang menjelaskan tentang keberanian Ibnu Qudamah,” dia pernah maju (kemedan pertempuran) guna menghadapi pasukan musuh hingga dia terluka dibagian telapak tanganya. Dia juga selalu melempari pasukan musuh (dengan melempari panah).

Sementara Ibnu Muflih, penulis kitab *Al-Mubdi'* berkata Ibnu Qudamah telah menyibukan dirinya guna menyusun salah satu kitab tentang Islam. Cita-citanya untuk menyelesaikan kitab tersaebut pun tercapai. Kitabnya itu merupakan kitab yang sangat bagus dalam Madzhab Hanbali. Dia telah capai dalam menyusun kitab tersebut dan dia telah melakukan dengan baik. Kitabnya itu telah menghiasi madzhab Hanbali dan telah dibaca oleh banyak orang dihadapanya.

Izzuddin bin Abdussalam Asy Syafi'I juga berkata," Aku tidak pernah melihat satu kitab tentang Islam pun yang kualitasnya menyerupai kualitas kitab *Al-Muhalla* dan *Al-Majalla* karya Ibnu Hazm,serta kitab *Al-Mughni* karya Ibnu Quddamah.⁴

⁴ *Ibid*, hal. 11

BAB III

TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG PERKAWINAN DAN SEKILAS WARIA ATAU KHUN TSA

A. TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG PERKAWINAN

1. Pengertian perkawinan

Dalam memberikan pengertian perkawinan, akan dipaparkan pengertian dari dua segi, yaitu pengertian menurut bahasa dan menurut istilah.

1. Secara bahasa perkawinan adalah :

a. Menurut Al Syaukani

النكاح لغة :الضم والتداخل

Artinya : *“Nikah menurut bahasa adalah bercampur dan saling memasukan”*.¹

b. Menurut Wahbah Al Zuhaily

النكاح لغة : الضم والجمع او عبارة عن الوطاء والعقد جميعا

¹ Al-Syaukani, *Al Ahwal Al- Syakhsiyyah*, (Qourah : Darul Fikr Arabi : 1975), h. 19.

Artinya : *“Nikah menurut bahasa adalah bercampur dan berkumpul atau ungkapan dari watha’ dan akad sekaligus”.*

c. Menurut Al Said Al Bajri Ibnu Arif

النكاح لغة : الضم والتداخل

Artinya : *“Nikah menurut bahasa adalah bercampur dan berkumpul”.*²

2. Sedangkan perkawinan menurut istilah adalah :

a. Menurut Wahbah Al Zuhaily adalah :

عقد يتضمن اباحة : استمتاع بالمرأة بالوطاء والمباشرة والتقبيل والضم وغير ذلك.

Artinya : *“Akad yang mengandung kebolehan untuk bersenang-senang dengan seorang perempuan, dengan watha’ dan kekasih sayang, mencium, berhimpun dan lain sebagainya”.*³

b. Menurut Al Syaukani adalah :

² Al Said Al Bakri Ibnu Arif, *I’natu AT Thalibin*, (Mesir : Maktabah Musahid, 1342 H), juz 3, h. 254.

³ Wahbah Zuhaily, *Al Fiqih Al Islam Wa’adillatuhu*, (Damsyq : Daar Al Fikr, 1989), h.50

النكاح شرعا عقد بين الزوجين يحل به الوطاء

Artinya : *“Nikah menurut syara’ adalah akad antara dua orang calon suami istri yang dengan akad tersebut itu halal bersenggama”*.⁴

c. Menurut Abdul Hamid Hakim adalah :

النكاح شرعا : عقد يتضمن اباحة وطاء بلفظ النكاح او مافي معن هما

Artinya : *“Nikah menurut syara’ adalah akad yang mengandung kebolehan bergaul dengan lafadz nikah atau tajwiz atau semakin dengan keduanya”*.⁵

d. Menurut Muhammad Syata’ Ad Dimyati adalah :

عقد يتضمن اباحة وطاء بلفظ نكاح او تزوج

artinya : *“Akad yang mengandung ketentuan hukum kebolehan hubungan kelamin dengan lafadz nikah atau tajwiz”*.⁶

e. Menurut Kompilasi Hukum Islam adalah :

⁴ Al-Syaukani, *Op, Cit*, hal. 22

⁵ *Ibid*, h. 30

⁶ Muhammad Syata’ Ad-Dimyati, *I’annah Al-Thalibin*, (Semarang : Toha Putra,tt) Jilid 3, hal. 255

“Perkawinan menurut Islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau *mitsaaqin gholiidan* untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah”⁷

f. Menurut Undang-Undang Perkawinan No.1 Tahun 1979 adalah:

“Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang maha Esa”.⁸

Dari beberapa kutipan diatas, Nampak bahwa beberapa kutipan yang dibuat oleh para ahli, bila dilihat dari redaksinya yang berbeda-beda namun bila diamati benar, maksud dari beberapa pengertian yang dikemukakan diatas tujuannya tidak jauh berbeda. Dengan kata lain, mereka hanya berbeda dalam mendefinisikan, namun maksud mereka adalah sama.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis dapat mengatakan bahwa pengertian perkawinan menurut istilah adalah suatu akad yang menggunakan lafadz tertentu atau lafadz tajwiz lainnya, yang semakna denganya, sehingga dengan adanya akad tersebut, mengakibatkan halalnya bergaul antara seorang laki- laki dan perempuan. Dengan demikian juga

19. ⁷ Inpres No.1 Tahun 1991, *Kompilasi Hukum Islam*, (Surabaya : Karya Indah, 1990), h.

⁸ *Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974*, (Semarang : Aneka Ilmu, 1990), h. 1.

dapat dikatakan bahwa arti perkawinan atau akad nikah bukan saja dari segi kebolehan hukum hubungan antara laki-laki dan seorang perempuan yang semua dilarang menjadi boleh, tetapi juga dari segi tujuan dan akibat hukum, yaitu saling dilandasi tolong menolong. Karena perkawinan termasuk pelaksanaan agama maka didalamnya terkandung adanya tujuan mengharap ridho dari Allah SWT.

2. Dasar Hukum Perkawinan

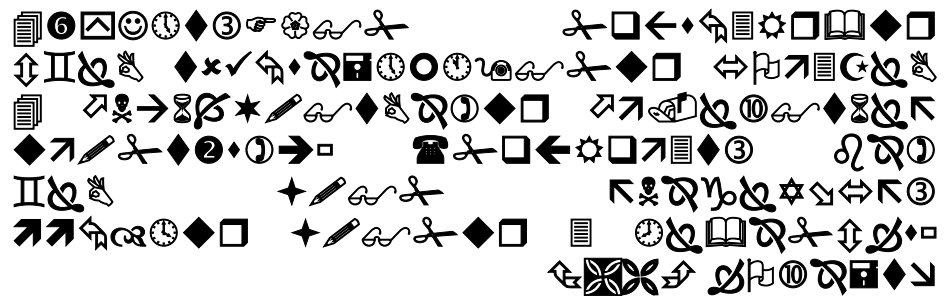
Adapun dasar hukum Melaksanakan perkawinan dalam syari'at Islam adalah :

a. Dasar Al-Qur'an

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kitab suci Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat manusia. Sesuai tujuannya, semua hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an berguna untuk kemaslahatan manusia. Allah SWT memerintahkan kepada kita untuk mengikuti segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya.

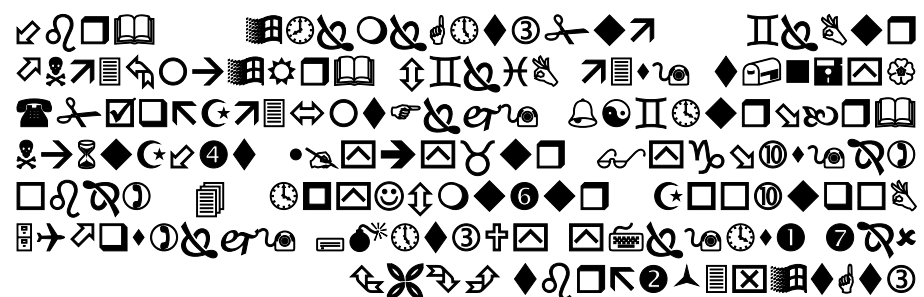
Selain itu Allah SWT menciptakan manusia untuk hidup berpasang-pasangan, dan perkawinan merupakan setengah dari kesempurnaan agama. Adapun nash Al-Qur'an yang menerangkan tentang perkawinan adalah :

Al-Qur'an surat An-Nur ayat 32 :



Artinya : “Dan kawinlah orang-orang yang sendirian diantara kamu dan orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan jika mereka miskin, Allah akan menampakan mereka dengan karuniaNya Dan Allah Maha luas (pemberianya) Lagi Maha Mengetahui.” (QS. An-Nur : 32)⁹

Al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 21 :



Artinya : “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir” (QS. Ar-Rum : 21)¹⁰

b. Dasar Al- Hadis

⁹Departemen Agama R.I, *Op. cit*, h. 549.

¹⁰ *Ibid*, h.367

Dalam hal ini seluruh umat Islam telah sepakat bahwa segala sesuatu yang datang dari Rasullullah SAW baik berupa ucapan, perbuatan, atau takrir, membentuk hukum atau tuntunan yang disampaikan kepada kita dengan sanad shahih dan mendatangkan qath'i atau zhanni.

Adapun hadis yang berkaitan dengan perkawinan adalah :

Dari Anas Bin Malik R.A :

عن انس بن مالك رضى الله عنه ان النبي ص.م حمدا الله وانث عليه وقال لكني انا اصلي وانام واصوم وافطروا تزوج النساء فمن رغب عن سنتي فليس مني (متفق عليه)

Artinya : *“Dari Anas Bin Malik R.A berkata Rasullullah SAW serasya memuji Allah SWT dan bersabda : “tetapi aku melakukan shalat juga tidur disamping saya berpuasa juga berbuka. Demikian juga aku mengawini wanita. Maka barang siapa tidak menyenangkan sunahku , maka dia tidak termasuk golonganku:, (mutafaq Alaih)¹¹*

Dari ayat dan hadis diatas , jelaslah bahwa perkawinan merupakan salah satu sunnah rasul dan sangat dianjurkan dalam Islam, perkawinan dapat melahirkan kebahagiaan dalam kehidupan yang tenang didalam sebuah keluarga yang aman dan damai disamping jalan yang halal untuk mendapatkan anak-anak dan dapat menghindari diri dari terjerumusnyalembah perzinaan.

¹¹. Muhammad Bin Isma'il Ash-Sha'ani, *Subul Al- Salam*, Juz III, (Mesir : Syarikah Maktabah Babi Al-Halabi), h. 213

3. Syarat dan Rukun Perkawinan

Untuk terpenuhinya suatu akad nikah atau perkawinan harus memenuhi unsur-unsur (rukun). Akad nikah merupakan salah satu dari akad-akad lainnya, sudah barang tentu akad nikah mempunyai rukun-rukun dan syarat-syarat tertentu. Tetapi Allah tidaklah menyamakan akad nikah atau akad perkawinan sebagaimana akad-akad lainnya, tetapi menjadilah sebagai “*miitsaaqan ghaliidhan*” dimana tanpa terpenuhi rukun dan syaratnya, maka perkawinan tidak sah.

Menurut Imam Syafi’i rukun nikah itu ada 5 (lima) yaitu : adanya calon suami, calon istri, wali dan dua orang saksi dan sighthat akad atau ijab qabul.

a. Calon Suami

Syari’at Islam menentukan syarat yang harus dipenuhi calon suami tersebut sebagai berikut :

- a. Calon suami beragama Islam.
- b. Terang diketahui bahwa calon suami laki-laki
- c. Orangnya diketahui dan tertentu.
- d. Calon suami jelas halal kawin dengan calon istri.
- e. Calon suami ridho (tidak terpaksa) untuk melakukan perkawinan itu.
- f. Tidak sedang melakukan ihram.

- g. Tidak mempunyai istri yang haram dimadu dengan calon istri.¹²
- h. Calon suami harus sudah baliqh dan berakal.¹³

b. Calon Istri

Untuk calon istri disyaratkan :

- a. Wanita itu tidak haram dikawini oleh laki-laki yang bersangkutan, baik karena hubungan nasab, susuan, perkawinan maupun sedang dalam masa iddah.
- b. Calon istri harus pasti orangnya, sebab banyak orang sama namanya, kalau seorang bapak mempunyai beberapa orang anak perempuan yang sudah dewasa, maka untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, harus pasti dan jelas yang mana calon istri diantara mereka yang sebak itu.
- c. Tidak ada suatu larangan yang menghambat kawin dengannya, seperti wanita yang sedang ihram, maka ia tidak boleh kawin, ihram itulah penghambatnya.
- d. Calon istri berakal sehat, inilah syarat yang menentukan sahnyanya akad nikah, karena itu tidak sah akad nikah seorang wanita yang gila dan anak-anak yang belum berakal.¹⁴

¹² Proyek Pembina Perguruan Tinggi Agama, *Ilmu Fiqih*, (Jakarta : Departemen Agama RI, 1985), Jilid 3, h. 50.

¹³ Ramayulis dkk, *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*, (Jakarta : Klam Mulia, 1987), h. 35

- e. Pada satu sisi KHI (Kompilasi Hukum Islam) mencantumkan salah satu syarat calon kedua mempelai tersebut adalah apabila calon suami sekurang-kurangnya sudah berumur 19 tahun dan calon istri sekurang-kurangnya berumur 16 tahun (pasal 15 ayat 1).¹⁵

Nampaknya kompilasi Hukum Islam telah mengatur kedewasaan dan kecakapan calon mempelai laki-laki dan mempelai perempuan untuk melakukan akad nikahnya dengan aturan batasan umur memakai angka yang tegas kapan mereka dipandang sudah dewasa sehingga cakap melakukannya. Sisi ini mendasarkan kepada kemaslahatan agar tujuan perkawinan membentuk rumah tangga bahagia bisa dicapai.

c. Wali

Wali ialah orang yang berhak berkuasa untuk melakukan perbuatan hukum bagi yang berada dibawah perwaliannya menurut syari'at.

Dalam masalah perkawinan, diperlukan wali pihak wanita, sebab wanita tidak sah melakukan akad nikah baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Sebagaimana hadist Rasulullah SAW dari Abu Hurairah R.A yaitu :

¹⁴ Peunoh Daly, *Hukum Perkawinan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1988), h. 128.

¹⁵ Inpres No.1 Tahun 1991, *Op.Cit.* h. 24.

عن ابى هريرة رضي الله تعالى عنه قال : قال رسول الله ص. م.
لاتزوج المرأة المرأة ولا تزوج المرأة نفسها (روه ابن ماجه والدار
قطني)

Artinya : *"Dari Abu Hurairah R.A berkata, Rasullullah SAW bersabda 'seorang perempuan tidak sah menikahkan perempuan dan tidak sah pula menikahkan diri sendiri'". (H.R Ibnu Majah dan Daru Qutni)¹⁶*

Dalam hal ini Imam Syafi'I dan Malik berpendapat juga bahwa wali adalah syarat bagi sahnya suatu perkawinan, maka jika perkawinan itu tidak ada walinya, maka perkawinan itu tidak sah dan dianggap batal. Mereka beralasan dengan ayat Al- Qur'an Surat An nur ayat 32 ,yaitu :

وَالَّذِينَ يَبْتَاعُونَ الْغُلَامَ وَالْغُلَامَاتِ وَلَا يُؤْتُونَ لَهُنَّ مَا فِي كِتَابِ اللَّهِ لَعَنَ اللَّهُ بَايِعَهُمْ وَمُعْتَرِفَهُمْ وَمَنْ أُوِّدِيَ لَهُمْ إِلَّا جَنَابَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ مُّجِيبٌ
وَالَّذِينَ يَبْتَاعُونَ الْغُلَامَ وَالْغُلَامَاتِ وَلَا يُؤْتُونَ لَهُنَّ مَا فِي كِتَابِ اللَّهِ لَعَنَ اللَّهُ بَايِعَهُمْ وَمُعْتَرِفَهُمْ وَمَنْ أُوِّدِيَ لَهُمْ إِلَّا جَنَابَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ مُّجِيبٌ
وَالَّذِينَ يَبْتَاعُونَ الْغُلَامَ وَالْغُلَامَاتِ وَلَا يُؤْتُونَ لَهُنَّ مَا فِي كِتَابِ اللَّهِ لَعَنَ اللَّهُ بَايِعَهُمْ وَمُعْتَرِفَهُمْ وَمَنْ أُوِّدِيَ لَهُمْ إِلَّا جَنَابَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ مُّجِيبٌ
وَالَّذِينَ يَبْتَاعُونَ الْغُلَامَ وَالْغُلَامَاتِ وَلَا يُؤْتُونَ لَهُنَّ مَا فِي كِتَابِ اللَّهِ لَعَنَ اللَّهُ بَايِعَهُمْ وَمُعْتَرِفَهُمْ وَمَنْ أُوِّدِيَ لَهُمْ إِلَّا جَنَابَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ مُّجِيبٌ
وَالَّذِينَ يَبْتَاعُونَ الْغُلَامَ وَالْغُلَامَاتِ وَلَا يُؤْتُونَ لَهُنَّ مَا فِي كِتَابِ اللَّهِ لَعَنَ اللَّهُ بَايِعَهُمْ وَمُعْتَرِفَهُمْ وَمَنْ أُوِّدِيَ لَهُمْ إِلَّا جَنَابَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ مُّجِيبٌ
وَالَّذِينَ يَبْتَاعُونَ الْغُلَامَ وَالْغُلَامَاتِ وَلَا يُؤْتُونَ لَهُنَّ مَا فِي كِتَابِ اللَّهِ لَعَنَ اللَّهُ بَايِعَهُمْ وَمُعْتَرِفَهُمْ وَمَنْ أُوِّدِيَ لَهُمْ إِلَّا جَنَابَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ مُّجِيبٌ
وَالَّذِينَ يَبْتَاعُونَ الْغُلَامَ وَالْغُلَامَاتِ وَلَا يُؤْتُونَ لَهُنَّ مَا فِي كِتَابِ اللَّهِ لَعَنَ اللَّهُ بَايِعَهُمْ وَمُعْتَرِفَهُمْ وَمَنْ أُوِّدِيَ لَهُمْ إِلَّا جَنَابَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ مُّجِيبٌ
وَالَّذِينَ يَبْتَاعُونَ الْغُلَامَ وَالْغُلَامَاتِ وَلَا يُؤْتُونَ لَهُنَّ مَا فِي كِتَابِ اللَّهِ لَعَنَ اللَّهُ بَايِعَهُمْ وَمُعْتَرِفَهُمْ وَمَنْ أُوِّدِيَ لَهُمْ إِلَّا جَنَابَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ مُّجِيبٌ
وَالَّذِينَ يَبْتَاعُونَ الْغُلَامَ وَالْغُلَامَاتِ وَلَا يُؤْتُونَ لَهُنَّ مَا فِي كِتَابِ اللَّهِ لَعَنَ اللَّهُ بَايِعَهُمْ وَمُعْتَرِفَهُمْ وَمَنْ أُوِّدِيَ لَهُمْ إِلَّا جَنَابَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ مُّجِيبٌ
وَالَّذِينَ يَبْتَاعُونَ الْغُلَامَ وَالْغُلَامَاتِ وَلَا يُؤْتُونَ لَهُنَّ مَا فِي كِتَابِ اللَّهِ لَعَنَ اللَّهُ بَايِعَهُمْ وَمُعْتَرِفَهُمْ وَمَنْ أُوِّدِيَ لَهُمْ إِلَّا جَنَابَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ مُّجِيبٌ

Artinya : *"Dan hendaklah kamu kawinkan wanita-wanita jandamu serta budak laki-laki dan budak perempuan yang pantas untuk kawin (Q.S An nur : 32)¹⁷*

¹⁶. Muhammad Bin Isma'il Ash-Sha'ani, *Op. Cit* , h. 232

¹⁷ Departemen Agama R.I, *Op. cit.* h. 320

Hadist Nabi Muhammad SAW yang berbunyi :

عن أبي بردة أبي موسى عن أبيه قال: قل رسول الله ص.م لا نكاح
الا بولي (رواه احمد والاربعة)

Artinya : *“Dari abu Bardah Bin Abi Musa dari ayahnya, berkata :
Rasullullah SAW bersabda : “Tidak sah nikah kecuali dengan wali “(*
H.R Ahmad Wal Arba’ah).¹⁸

Dari ayat hadist diatas, nampaknya bahwa wali merupakan salah satu rukun nikah, maka nikah yang tidak ada wali tidak sah. Adapun mengenai sahnya seseorang menjadi wali ada beberapa syarat yang harus dipenuhi sebagaimana yang telah diterangkan oleh Al Aza Ibnu Qasim sebagai berikut :

- a. Islam, tidak boleh orang tidak beragama Islam menjadi wali.
- b. Baliqh, tidak boleh anak yang masih kecil menjadi wali.
- c. Berakal, orang gila tidak boleh menjadi wali, baik gila terus menerus atau gila berturut-turut.
- d. Merdeka, tidak boleh budak menjadi wali.
- e. Laki-laki, tidak boleh wanita atau banci menjadi wali.
- f. Adil, tidak boleh orang fasik menjadi wali.¹⁹

¹⁸ Muhammad Bin Isma’il Ash-Sha’ani, *Op. Cit.* h. 227

¹⁹ Al-Aza Ibnu Qasim, *Al-Bajuri*, (Bandung : Maktabah Dahlan, t.th.), Juz 2, h.102

Adapun urutan wali yang telah ditetapkan syari'at Islam adalah :

- a. Bapak, jika bapak tidak ada maka kakek yang menjadi wali.
- b. Saudara laki-laki kandung.
- c. Saudara laki-laki sebapak.
- d. Anak laki-laki dari saudara laki-laki kandung.
- e. Anak laki-laki dari saudra sebapak.
- f. Paman kandung.
- g. Paman sebapak.
- h. Anak laki-laki paman kandung.
- i. Anak laki-laki paman sebapak.

d. Saksi

Saksi merupakan suatu rukun nikah, artinya bahwa pelaksanaan akad nikah sangat diperlukan saksi-saksi, sebab pernikahan tidak dianggap sah apabila saksi-saksi tidak diikuti sertakan di dalam pelaksanaan akad nikah. Sebagaimana hadist Rasullallah SAW dari Ibnu Ahmad R.A yaitu :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : لانكاح الا بولي وشاهدى عدل

Artinya : *“Bersabda Rasullallah SAW : Tidak sah nikah, kecuali dengan wali dan dua orang saksi yang adil”. (H.R Ahmad)²⁰*

Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al- baqarah ayat 282 :



Artinya : *“Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi (Q.S Al Baqarah)²¹*

Adapun hikmah diadakan saksi-saksi di dalam pelaksanaan akad nikah , antara lain :

- a. Sebagai alat bukti apabila ada gugatan terhadap sahnyanya pernikahan.
- b. Sebagai I'laaan (pemberitahuan) supaya jangan terjadi nikah siri (rahasia).

Rasullullah SAW menganjurkan agar setiap pernikahan di I'laankan (diberitahukan) kepada orang banyak. Sebagaimana hadist Nabi Muhammad SAW yaitu :

²⁰ Muhammad Bin Isma'il Ash-Sha'ani, *Op. Cit.* h 227

²¹ Departemen Agama R.I, *Op. cit*, h.25

عن عائشة ان رسول الله ص.م قال : اعلنوا النكاح واضربوا عليه
بالغر بال (رواه الترميذى)

Artinya : *“Diriwayatkan dari Aisyah bahwa Rasullullahh bersabda
: I’laankanlah (siarkanlah) setiap perkawinan dan
pukulah (meriahkanlah) dengan taambur atau rebana.
(H.R Turmudzi)²²*

e. Shighat Akad

Sighat akad adalah perkataan yang diucapkan oleh calon suami kepada calon istri waktu dilakukan akad nikah. Shighat akad terdiri dari ijab qabul. Ijab qabul merupakan unsur (rukun) yang sangat penting untuk malaksanakannya akad nikah. Ijab ialah pernyataan pihak calon istri bahwa ia bersedia dinikahkan dengan calon suami, sedangkan qabul ialah pernyataan atau jawaban calon suami bahwa ia menerima kesediaan calon istri untuk menjadi istrinya.²³

Sighat akad nikah atau ijab qabul merupakan ungkapan persetujuan kedua belah pihak, calon suami dan calon istri, mereka rela dan sepakat mengadakan ikatan lahir dan batin untuk membina rumah tangga bahagia dan kekal.²⁴

²² Muhammad Bin Isma’il Ash-Sha’ani, *Op. Cit*, h. 111-113

²³ Kamal Mukhtar, *Azas-Azas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1993), h. 76.

²⁴ *Ibid*, h. 77

Tentang masalah setuju dan rela, pada hakikatnya adalah menyangkut urusan batin yang tidak dapat disaksikan dengan panca indera. Oleh karena itu haruslah diungkapkan dengan bahasa yang mampu menggambarkan secara nyata tentang makna setuju dan rela yang terkandung dalam hati sanubari kedua Bani adam itu. Maka ungkapan setuju dan rela dari pihak wanita, yang diucapkan oleh walinya disebut ijab, dan ucapan balasan dari pihak laki-laki disebut qabul. Dari sini kemudian para ahli fiqih menyatakan bahwa ijab qabul merupakan rukun pokok dalam suatu perkawinan.²⁵

Contoh ijab qabul ialah seperti wali dari calon istri berkata :
 ”Aku nikahkan anak saya yang bernama A dengan B dengan mahar seperangkat alat shalat tunai”. Perkataan wali dari calon istri ini dijawab oleh calon suami dengan perkataan : “ Aku terima nikah A dengan mas kawinya seperangkat alat shalat tunai”.

Untuk terjadinya akad yang mempunyai akibat-akibat hukum pada suami istri, ijab qabul haruslah memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

- a. Kedua belah pihak tamyiz.²⁶
- b. Hendaklah dengan lafadz yang diambil dari kata “ an-nikah atau at-tazwij” atau terjemahan dalam bahasa orang yang melakukan akad

²⁵ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, Alih Bahasa oleh M.Thalib, (Bandung : PT. Al-Ma’aruf, 1990), jilid 6, h. 49.

²⁶ *Ibid.* h. 50

nikah. Namun sebagian ada yang membolehkan dengan perkataan kiasan asal saja maksud perkataan adalah perkawinan atau pernikahan.

- c. Perkataan qabul haruslah memakai perkataan yang menegaskan bahwa pihak calon suami telah menerima ijab yang diucapkan oleh pihak calon istri.
- d. Ijab qabul harus sesuai dan ada kecocokan.
- e. Masing-masing pihak harus mendengar dan memahami perkataan (isyarat-isyarat) yang diucapkan atau dilakukan oleh masing-masing pihak diwaktu akad nikah.
- f. Ijab qabul haruslah diucapkan dalam tempat yang sama dan dalam waktu yang sama.
- g. Shighat akad haruslah mengandung pengertian bahwa perkawinan antara calon suami dan calon istri telah berlangsung dalam arti yang sebenarnya setelah diucapkan.
- h. Hendaklah shighat akad nikah itu “muabbad” (tidak ada batasan waktu).²⁷

Didalam melakukan ijab qabul haruslah dipergunakan kata-kata yang dapat dipahami oleh masing-masing pihak yang melakukan akad nikah

²⁷ Kamal Mukhtar, *Op. Cit.* h. 79.

Sebagai pernyataan kemauan yang timbul dari kedua belah pihak untuk nikah dan tidak boleh menggunakan kata-kata yang samaran atau kabur. Dalam ijab qabul digunakan kata-kata dan bahasa saja, tidak terikat kepada suatu bahasa atau kata khusus, asalkan kata-kata itu dapat me nyatakan adanya rasa ridha dan setuju.²⁸

Selain rukun dan syarat yang telah disebutkan diatas, para ulama masih ada yang menambahkan rukun dan syarat nikah tersebut yaitu mas kawin. Mahar ialah pemberian wajib yang diberikan dan dinyatakan oleh calon suami kepada istrinya didalam shighat akad nikah yang merupakan tanda persetujuan dan kerelaan dari mereka untuk hidup sebagai suami istri.

Mahar yang diberikan dengan kerelaan hati dari calon suami kepada calon istri, merupakan hak calon istrinya dan sebagai dari imbangannya dari kerelaan istrinya untuk hidup bersama sebagai suami istri. Kerelaan dan persetujuan itu dinyatakan oleh kedua belah pihak dari calon mempelai mahar merupakan lambang dan kerelaan dari kedua belah pihak, tanpa penyebutan mahar dalam shighat akad nikah berarti kesediaan untuk menikmati hidup sebagai suami istri tidak ada. Tidak adanya kesediaan untuk menikmati hidup antara pihak calon suami dengan pihak calon istri dalam perkawinan itu telah

²⁸ Sayyid Sabiq, *Op. Cit.* h. 51

menyimpang dari tujuannya. Oleh sebab itu penyebutan mahar dalam shighat akad nikah merupakan rukun dari akad nikah.²⁹

Dasar hukum mahar dalam Al-quran surat An-nisa ayat 4 yang berbunyi :



Artinya : *“berikanlah mahar kepada wanita-wanita (yang kamu nikahi) Sebagai pemberian yang penuh kerelaan”* (QS An-Nisa ayat : 4)³⁰

Syari’at Islam tidak menentukan jumlah atau jenis harta tertentu untuk dijadikan mahar, asalkan benda itu tidak termasuk najis. Banyak atau sedikit serta jenis-jenisnya diserahkan kepada pertimbangan dan persetujuan serta kerelaan antara calon suami istri.

Akad nikah dikatakan sah apabila akad tersebut dilaksanakan dengan rukun-rukun dan syarat-syarat yang lengkap sesuai dengan hukum Islam.

4. Hikmah perkawinan

Islam menganjurkan nikah karena ia mempunyai pengaruh yang baik bagi pelakunya sendiri, masyarakat dan seluruh umat manusia.

²⁹ *Ibid.* h. 82-83

³⁰ Departemen Agama R.I, *Op. cit*, h. 115

Menikah juga mempunyai hikmah-hikmah tersendiri. Diantaranya hikmah nikah tersebut ialah:

1. Sesungguhnya naluri sel merupakan yang paling kuat dan keras yang selamanya menuntut jalan keluar. Bilamana keluar tidak dapat memuaskanya maka banyaklah manusia yang mengalami goncangan dan kacau menerobos jalan yang jahat. Dan nikahlah jalan alami dan biologis yang paling baik dan sesuai untuk menyalurkan dan memuaskan naluri seks ini. Dengan nikah badan jadi segar, jiwa tenang, mata terpelihara dari melihat yang haram dan perasaan tenang menikmati barang yang halal. sebagaimana hadist dari Ibnu Mas'ud :

عن عبد الله بن مسعود رضي الله تعالى عنه قال : قال لنا رسول الله ص.م يامعسر الشباب من استطاع منكم الباءة فليتزوج فانه اغض للبصر واحسن للفرج ومن لم يستطع فعليه بالصوم فانه له وجاء (رواه البخاري ومسلم)

Artinya : *“Dari Abdullah Ibnu Masud RA berkata : Rasullullah SAW bersabda : “ Hai kaum pemuda , apabila diantara kalian mampu untuk kawin, hendaklah ia kawin, karena yang demikian itu lebih menundukan pandangan mata dan lebih memelihara kemaluan, barang siapa yang tidak mampu, maka hendaklah ia berpuasa karena puasa itu sebagai perisai” . (H.R. Bukhari Muslim).³¹*

³¹ Muhammad Bin Ismail Ash- Sha'ani, *Op. Cit*, h. 211

2. Nikah adalah jalan terbaik untuk membuat anak-anak menjadi mulia. Memperbanyak keturunan, melestarikan hidup manusia serta memelihara nasab yang oleh Islam sangat diperhatikan sekali. Dan telah terdahulu dinyatakan dalam sabda Rasulullah SAW dari Anas Bin Malik R.A :

عن انس بن مالك رضى الله عنه قال : قال رسول الله ص.م تزوجوا الولود الودود فاني مكاثر بكم الانبياء يوم القيمة (رواه احمد)

Artinya : “ Dari Anas Bin Malik R.A , berkata : Rasulullah bersabda : “kawinlah perempuan yang kamu cintai dan yang sabar karena saya akan bangga dengan jumlahmu kepada nabi-nabi lain dihari kiamat”. (H.R Ahmad),³²

3. Untuk mengikuti sunnah Rasulullah SAW dan dapat mengembangkan umat Islam menegakan aturan-aturan Allah SWT.
4. Selanjutnya naluri kebapaan dan keibuan akan tumbuh saling melengkapi dalam suasana hidup dengan anak-anak dan akan tumbuh pula perasaan-perasaan ramah, cinta dan sayang yang merupakan sifat baik yang menyempurnakan kemanusiaan seseorang.
5. Menyadari tanggung jawab beristri dan menanggung anak-anak menimbulkan sifat rajin dan sungguh-sungguh dalam memperkuat bakat dan pembawaan seseorang.
6. Dengan perkawinan dapat membuahkan diantara tali kekeluargaan, memperteguh kelanggengan rasa cinta antara keluarga dan

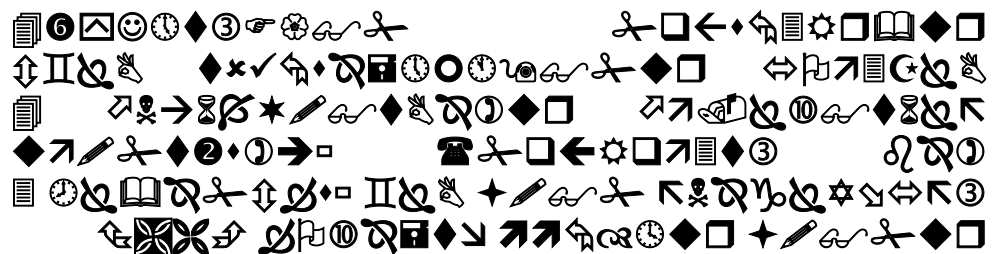
³² Ibid, h. 214

memperkuat hubungan kemasyarakatan yang memang oleh Islam direstui, ditopang dan ditunjang, karena masyarakat saling menunjang lagi saling menyayangi akan merupakan masyarakat yang kuat lagi bahagia.³³

Dari keterangan diatas, jelaslah bahwa pernikahan mempunyai hikmah-hikmah tersebut dapat dinikmati dan terwujud apabila antara suami istri itu saling memahami, saling mencintai, saling pengertian dan bertanggung jawab atas tugas dan tanggung jawab masing-masing.

5. Hukum perkawinan

Hukum asal perkawinan adalah mubah, sesuai dengan firman Allah :



Artinya : *“Dan nikahkanlah olehmu orang-orang yang tidak mempunyai jodoh diantara kamu, begitu pula budak-budak laki-laki yang shaleh dan budak-budak perempuanmu yang saleha. Jika adalah kamu fakir niscaya Allah akan mencukupkanmu dengan sebagian karunia Nya, dan Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui”*. (Q.S an-nur : 32)³⁴

³³ Sayyid Sabiq, *Op. Cit*, h. 18-21

³⁴ Departemen Agama R.I, *Op. Cit*, h. 357

Dalam pada itu hukum nikah itu mungkin menjadi wajib atau sunnat, atau haram, atau makruh bagi seseorang, sesuai dengan keadaan seseorang yang akan kawin.³⁵

1. Wajib, terhadap orang yang terlalu kobar-kobar nafsunyaterhadap wanita dan tidak dapat mengendalikannya, sedangkan dia mampu untuk menikah, maka hukumnya adalah fardlu, karena keadaanya telah meyakinkan bahwa tanpa menikah pasti ia akan jatuh ke perzinaan. Jika sekadar besar kemungkinan atau dikhawatirkan akan jatuh keperzinaan, maka menurut pendapat golongan hanafi hukumnya adalah wajib.³⁶ Berdasarkan hadist nabi SAW :

عن عبد الله بن مسعود رضي الله تعالى عنه قال : قال لنا رسول الله ص.م يامعسر الشباب من استطاع منكم الباءة فليتزوج فانه اغض للبصر واحسن للفرج ومن لم يستطع فعليه بالصوم فانه له وجاء) رواه البخاري ومسلم

Artinya : *“Dari Abdullah Ibnu Masud RA berkata : Rasullullah SAW bersabda : “ Hai kaum pemuda , apabila diantara kalian mampu untuk kawin, hendaklah ia kawin, karena yang demikian itu lebih menundukan pandangan mata dan lebih memelihara kemaluan, barang siapa yang tidak mampu, maka hendaklah ia berpuasa karena puasa itu sebagai perisai”*. (H.R. Bukhari Muslim).³⁷

³⁵ Kamal Muchtar, *Op. Cit*, h.15

³⁶ Abd Shomad. *Op.Cit*, h.284

³⁷ Imam Muhammad Bin Ismail Ash-Sha’ani, *Loc. Cit*, h. 109

2. Sunnat, Orang yang disunnatkan kawin ialah orang yang mempunyai kesanggupan untuk kawin dan sanggup memelihara diri dari kemungkinan melakukan perbuatan yang terlarang. Sekalipun demikian melaksanakan perkawinan adalah lebih baik baginya, karena Rasulullah SAW dalam hadistnya berkata :

عن انس بن مالك رضى الله عنه قال : قال رسول الله ص.م تزوجوا
الولد الودود فاني مكاثر بكم الانبياء يوم القيمة (رواه احمد)

Artinya : “ Dari Anas Bin Malik R.A , berkata : Rasulullah bersabda : “kawinlah perempuan yang kamu cintai dan yang sabar karena saya akan bangga dengan jumlahmu kepada nabi-nabi lain dihari kiamat”. (H.R Ahmad).³⁸

3. Makruh, apabila orang-orang yang tidak mempunyai kesanggupan untuk kawin. Pada hakikatnya orang yang tidak mempunyai kesanggupan untuk kawin, dibolehkan melakukan perkawinan , tetapi dikhawatirkan ia tidak dapat mencapai tujuan perkawinanya, karena itu dianjurkan sebaiknya ia tidak melakukan perkawinan Yang dimaksud ayat untuk nikah yang tersebut pada ayat diatas ialah semua peralatan atau perlengkapan yang diperlukan untuk melaksanakan

³⁸ Ibid, h. 111

pernikahan dan melangsungkan kehidupan suami istri, seperti : mahar, nafkah dan sebagainya.³⁹

4. Haram, bagi orang yang kalau dia menikah dia yakin bahwa perempuan yang bakal jadi istrinya akan menderita dan teraniaya karena tidak mempunyai mata pencaharian. Haram bagi seseorang yang tidak mampu memenuhi nafkah lahir dan batinnya kepada istrinya serta nafsunyapun tidak mendesak.⁴⁰

B. SEKILAS TENTANG WARIA ATAU KHUN TSA

1. Pengertian Waria atau Khuntsa

Islam memang mengenal banci atau *khuntsa*. *Al-khuntsa* dalam Bahasa Arab, berasal dari kata *khanatsa* yang berarti "lunak" atau "melunak".⁴¹ Misalnya dalam kalimat *khanatsa wa takhannatsa* yang artinya ucapan atau cara jalan seorang laki-laki yang lemah lembut dan melenggak- lenggok menyerupai gaya seorang wanita. Banci yang diterima Islam sebagai realitas adalah banci fisik (*hermaphrodyt*), *hermaphrodite* artinya setengah laki-laki dan setengah perempuan, istilah *hermaphrodite* ini diambil dari bahasa Yunani yaitu *Hermes* dan *Aprodite*.⁴² Seorang

³⁹ Kamal Muchtar, *Op.Cit*, h. 16-17

⁴⁰ Abd Shomad, *Op.Cit*, h. 286

⁴¹ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya : Pustaka Progressif, 1997), hal.6

⁴² Ajen Dianawati, *Pendidikan Seks Untuk Remaja*, (Jakarta: PT. Kawan Pustaka, 2003), cet. ke-1, h. 85.

khuntsa musti dioperasi guna menegaskan jenis kelamin atau jender. Tapi, penentuan jendernya bukan tergantung pada kemauan atau kecenderungan pribadi, melainkan dilihat bentuk fisiknya. Bila bentuk kelamin lelaki yang lebih dominan, maka dia harus disempurnakan sebagai penis. Demikian juga sebaliknya. Khuntsa ini merupakan qadha' (ketetapan) yang diberikan oleh Allah yang tidak bisa dipilih oleh manusia.

Waria (khuntsa) menurut Ibnu Qudamah dalam kitabnya Al-mughni Syarah al-Kabir mengatakan sebagai berikut :

والخنثى هو الذي في قبله فرجان ذكر رجل وفرج امرأة

Artinya : yang dinamakan khuntsa adalah orang yang mempunyai alat kelamin dua yaitu penisnya laki-laki dan vaginanya perempuan.⁴³

As-Sayyid Sabiq dalam kitabnya Fiqh As sunnah mengatakan khuntsa atau waria adalah orang yang tidak dapat diketahui secara pasti apakah ia seorang laki-laki atau seorang perempuan, karena ia sekaligus mempunyai alat kelamin laki-laki dan perempuan.⁴⁴

Menurut M.Ali Hasan dalam bukunya Hukum Waris Dalam Islam beliau mengatakan, Khuntsa ialah orang yang mempunyai dua kelamin, atau

⁴³ Ibnu Qudamah, *Al-mughni syarah Al- kabir*, (Beirut : Darul Al- fikr, 1992). h. 619

⁴⁴ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah*, (Bandung: Al-ma'arif, 1988), jilid 14, h. 285.

tidak mempunyai kedua alat tersebut. Hanya ada satu lobang yang tidak serupa dengan alat itu.⁴⁵

Yang dimaksud Khuntsa secara terminologi menurut Muhammad makluf ialah orang yang memiliki alat kelamin laki-laki dan perempuan sekaligus, atau tidak memiliki alat kelamin sama sekali.⁴⁶

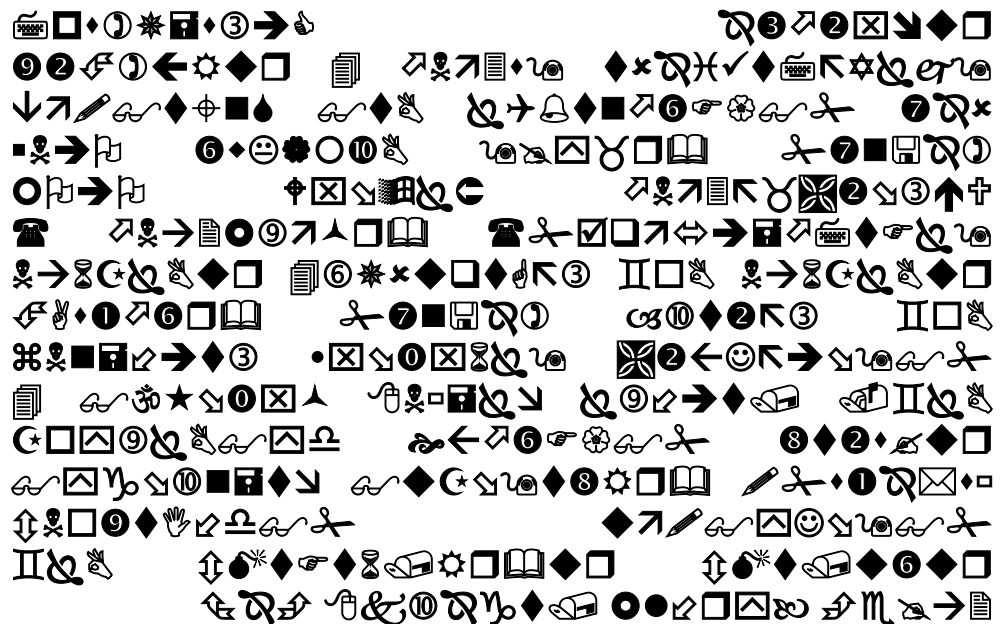
Dikalangan Fuqaha “waria” yang dalam istilah fiqh disebut khuntsa, dirumuskan sebagai orang yang mempunyai organ kelamin ganda yang berbeda yaitu organ kelamin pria dan wanita atau tidak mempunyai sama sekali (tidak jelas identitas jenis kelaminnya).

Mursal dalam kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan mengatakan, banci yaitu orang yang mempunyai dua macam jenis kelamin hingga ia mempunyai sikap rangkap antara laki-laki dan perempuan secara jasmaniah dan rohaniah. Berdasarkan pengertian khuntsa atau waria dapat diambil kesimpulan bahwa waria atau khuntsa adalah manusia yang tidak sempurna kejadiannya.

Menurut bahasa Ibnu Manzhur dalam kamus *Lisan Al-arab* mengatakan bahwa khuntsa adalah orang yang memilki sekaligus apa yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan. Beliau juga mengatakan khuntsa

⁴⁵ M.Ali Hasan, *Hukum Waris Dalam Islam*, (Jakarta: PT.Bulan Bintang, 1996), cet. ke-6, h. 124.

⁴⁶ Muhammad Makluf, *Fiqh Mawaris*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1998), cet. ke-3, h.141.



Artinya : *Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya kami Telah menjadikan kamu dari tanah, Kemudian dari setetes mani, Kemudian dari segumpal darah, Kemudian dari segumpal daging yang Sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar kami jelaskan kepada kamu dan kami tetapkan dalam rahim, apa yang kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, (QS. Surat Al-Hajj ayat 5)*⁴⁹

1. Macam-macam Waria (Khuntsa)

1. Waria (khuntsa) menurut fuqaha ada dua macam yaitu :

a. Khuntsa *ghair musykil*

Khuntsa wafhid yaitu, khuntsa yang jelas dapat dihukumkan sebagai laki-laki atau perempuan karena jenis kelamin, sifat-sifat dan tingkah lakunya, yaitu sebelum baliq dapat diketahui dengan keluar kencingnya dengan alat kelamin khusus bagi perempuan. Kemudian setelah baliq, apabila tumbuh jenggotnya atau ia dihukumkan laki-laki. Dan apabila ia

⁴⁹ Departemen Agama R.I, *Op. cit*, h. 302

mempunyai payudara seperti perempuan atau keluar air susu atau haid atau bias hamil maka ia dihukumkan perempuan.

b. Khuntsa *Musykil*

Khuntsa Musykil yaitu manusia yang dalam bentuk tubuhnya ada keganjilan, tidak dapat diketahui apakah dia laki-laki atau perempuan, karena tidak ada tanda-tanda yang menunjukan kekelakianya atau samar-samar tanda-tanda itu dan tidak dapat ditarjihkan.⁵⁰

2. Waria (khuntsa) menurut ilmu kedokteran yaitu :

a. Hermaprodite semu laki-laki (*Male Pseudohermaphroditism*)

Adalah individu yang memiliki kromosom Y (kromosom laki-laki) namun organ genitalia luarnya gagal bertumbuh menjadi alat genital pria normal. Definisi ini masih terlalu luas dan didalam praktek klinik masih dikelompokkan menjadi beberapa kelainan.

Ada beberapa jenis cacat hormon laki-laki yang menimbulkan gejala hermaprodit semu laki-laki antara lain: yang paling sering adalah Sindrom Resistensi Androgen atau *Androgen Insensitivity Syndrome* (AIS) atau *Testicular Feminization Syndrome*

Penyakit ini merupakan penampilan hermaprodit semu laki-laki yang paling sering dijumpai di klinik. AIS merupakan kelompok kelainan yang sangat heterogen yang disebabkan tidak

⁵⁰ Huzaimah Tahido Yanggo. *Op. Cit.* h. 200

atau kurang tanggapnya reseptor androgen atau sel target terhadap rangsangan hormon testosteron. AIS diturunkan melalui jalur perempuan (ibu), perempuan adalah pembawa sifat yang menurunkan, penderita hanya pada laki-laki. Kejadian AIS dalam satu keluarga adalah hal yang sering dijumpai tetapi ternyata 1/3 kasus AIS tidak mempunyai riwayat keluarga yang positif. AIS dapat terjadi dalam bentuk *complete Androgen Insensitivity Syndrome* (CAIS) atau *incomplete/partial Androgen Insensitivity Syndrome* (PAIS).

Penderita PAIS adalah laki-laki dengan kelainan alat kelamin luar yang sangat bervariasi, kadang-kadang bahkan terdapat pada beberapa pria normal yang tidak subur. Penderita PAIS mempunyai penis yang kecil yang tampak seperti pembesaran klitoris, disertai dengan hipospadia berat (jalan kencing bocor ditengah tidak melewati penis) yang membelah skrotum sehingga tampak seperti lubang vagina. Skrotum kadang tidak menggantung dengan testis umumnya berukuran normal dan terletak pada abdomen, selakangan atau sudah turun kedalam skrotum. Pada usia dewasa sering tumbuh payudara dan keluarnya jakun, walaupun tidak disertai perubahan suara

Pada CAIS, penderita dengan penampilan seperti perempuan normal, dengan alat kelamin luar seperti wanita, mempunyai vagina yang lebih pendek dari normal, dan payudara

akan tumbuh mulai masa prepubertas dengan hasil pemeriksaan kromosom menunjukkan 46,XY (sesuai kromosom pada laki-laki) dan kadar hormon testosteron normal atau sedikit meningkat. Pada pemeriksaan fisik dan USG akan teraba atau tampak 2 testis yang umumnya tidak berkembang dan terletak dalam rongga perut atau selakangan, tanpa struktur alat genital dalam wanita. Individu dengan CAIS sering menunjukkan gejala seperti hernia inguinalis (hernia pada selakangan), oleh karena itu pada anak perempuan prapubertas yang mengalami hernia inguinalis (benjolan pada selakangan) dan gejala tidak menstruasi sejak lahir, perlu pemeriksaan kromosom.

b. *Female Pseudohermaphroditism*

Merupakan istilah yang ditujukan bagi individu yang memiliki indung telur dan kromosom 46,XX (kromosomperempuan) dengan penampakan alat kelamin bagian luar yang ambigu. Sebab-sebab paling umum dari kelainan ini adalah Congenital adrenal hyperplasia (CAH) yang menyebabkan kekurangan / ketidak hadiran enzim 21α -hidroksilase, 11β -hidroksilase dan 3β -hidroksilase dehidrogenase.

Congenital adrenal hyperplasia (CAH) merupakan penyebab terbesar kasus interseksual dan kelainan ini diturunkan lewat ayah dan ibu yang sebagai pembawa separo sifat menurun

dan penderitanya bisa laki-laki dan perempuan yang mendapatkan kedua paroa gen abnormal tersebut dari kedua orang tuanya.

Penyakit ini digolongkan menjadi tipe yang klasik dan non klasik. Tipe yang klasik ini bisa menunjukkan gejala kehilangan garam tubuh (natrium) sampai terjadi syok, sehingga sering meninggal pada bulan pertama setelah lahir, sebelum diagnosis bisa ditegakkan. Sedang yang tidak menunjukkan gejala kekurangan garam bisa bertahan hidup yaitu pada wanita disertai gejala maskulinisasi dan pada laki-laki dengan gejala pubertas dini tanpa disertai gejala keraguan alat kelamin sehingga laki-laki sering tidak datang berobat. Pada pengalaman diklinik kenyataanya hampir tidak pernah tertangkap penderita laki-laki. Penderita perempuan menunjukkan gejala pembesaran kelentit (klitoris) yang mirip penis sejak lahir atau pada yang lebih ringan akan muncul setelah lahir. Anak-anak penderita CAH akan tumbuh cepat tapi kemudian pertumbuhan akan berhenti lebih awal, sehingga pada keadaan dewasa mereka akan lebih pendek dari ukuran tinggi badan normal. Pada tipe yang non klasik gejala muncul setelah 5-6 tahun dengan maskulinisasi yang lebih ringan, pembesaran klitoris akan muncul belakangan.

Maskulinisasi pada penderita CAH dengan genetik wanita hanya mungkin terjadi akibat adanya hormon androgen ekstragonad (dari luar gonad) yang dapat berasal dari endogen mau

pun eksogen, karena pada penderita ini tidak ditemukan testis yang merupakan penghasil utama hormon androgen. Manifestasi klinik dari hormon androgen yang berlebihan ini terbatas pada alat genital bagian luar dan derajat berat-ringannya kelainan tergantung pada tahap pertumbuhan seksual saat terjadinya paparan hormon androgen tersebut. Pada penderita kelainan ini tidak akan ditemukan organ laki-laki bagian dalam. Pada keadaan ringan sering munculnya pembesaran kelentit (menjadi seperti penis) pada wanita setelah lahir, sehingga masyarakat menganggap alat kelaminnya berubah dari wanita menjadi laki-laki. Penyakit ini bisa diobati, untuk menghindari gejala yang lebih berat pengobatan harus dilakukan sedini mungkin dan seumur hidup. Penapisan pada bayi baru lahir seharusnya dilakukan di Indonesia karena prevalensi penyakit ini cukup tinggi.

Paparan hormon androgen eksogen bisa disebabkan bahan hormonal yang bersifat androgenik yang dikonsumsi ibu saat mengandung janin wanita, misalnya preparat hormonal yang mengandung progestogen, testosteron atau danazol. Berat ringannya kelainan alat genital janin tergantung dari usia kehamilan, potensi, dosis serta lama pemakaian obat. Paparan hormon androgen dan progestogen saat usia kehamilan 6-10 minggu dapat berakibat perlekatan pada bagian belakang vagina, skrotalisasi labia dan pembesaran klitoris. Kelainan organ genitalia

yang disebabkan oleh paparan hormon androgen eksogen mempunyai ciri khas yaitu proses maskulinisasi tidak berjalan progresif dan tidak didapatkan kelainan biokimiawi.

c. *True Hermaphroditism*

Merupakan kelainan yang jarang dijumpai. Diagnosis *True Hermaphroditism* ditegakkan apabila pada pemeriksaan jaringan secara mikroskopis ditemukan gonad yang terdiri dari jaringan ovarium (perempuan) dan testis (laki-laki). Kedua jaringan gonad tersebut masing-masing dapat terpisah tetapi lebih sering ditemukan bersatu membentuk jaringan ovotestis. Pada analisis kromosom 70% dari kasus yang dilaporkan dijumpai 46,XX, sisanya dengan 46,XY, campuran kromosom laki dan perempuan dengan kombinasi 46,XX/46,XY, 45,X/46,XY, 46,XX/47,XXY atau 46,XY/47,XXY.

Manifestasi klinik dan profil hormonal tergantung pada jumlah jaringan gonad yang berfungsi. Jaringan ovarium sering kali berfungsi normal namun sebagian besar infertil. Sekitar 2/3 dari total kasus *true hermaphrodite* dibesarkan sebagai laki-laki. Meski pun demikian alat genital luar pada penderita kelainan ini biasanya ambigu atau predominan wanita dan disertai pertumbuhan payudara saat pubertas. Jaringan Gonad dapat ditemukan pada rongga perut, selangkang atau lebih kebawah pada daerah bibir kemaluan atau skrotum. Jaringan testis atau ovotestis lebih sering tampak di sebelah kanan.

Spermatozoa biasanya tidak ditemukan. Sebaliknya oosit normal biasanya ada, bahkan pada ovotestis.⁵¹

3. Ciri ciri Waria atau Khuntsa

Mempunyai kelamin ganda dan dari dua jenis tersebut mempunyai sifat masing-masing seperti :

4. Cara kencing/keluarnya air kencing. Bila ia kencing dan air kencingnya keluar lewat dzakar/penis bukan lewat farji/vaginanya berarti status hukumnya ia khuntsa ghair musykil yang di kategorikan sebagai laki-laki dan sebaliknya. Dan bila air kencing itu keluar dari kedua alatnya maka harus dilihat dan diteliti mana yang lebih dulu keluarnya bila selesainya bersamaan; atau mana yang lebih akhir bila awal keluarnya bersamaan. Bila dari yang satunya mendahului dan dari yang satunya keluar akhir, maka tentukanlah dengan alat mana yang duluan air kencingnya itulah yang menentukan statusnya ia khuntsa ghair musykil, bila awal dan akhirnya bersamaan, maka itu namanya khuntsa munsykil (banci yang sulit).
5. Keluarnya sperma atau air mani. Bila sperma keluar dari alat kelamin lelaki bukan farji berarti status hukumnya ia khuntsa musykil yang dikategorikan sebagai lelaki. Demikian ini bila keadaannya normal stabil, dan bila sering berubah-ubah maka hukumnya sebagai khuntsa munsykil.

⁵¹ www.fk.undip.ac.id/kelamin-ganda-penyakit-atau-penyimpangan-gender.html

6. Keluarnya darah haidl. Bila mengeluarkan darah haidl (menstruasi berarti status hukumnya khunsa ghair musykil yang dikategorikan sebagai perempuan, sebab lelaki menurut kudratnya tidak haidl. Namun bila ia haidl tapi air kencingnya atau keluarnya sperma dari alat kelamin lelaki maka namanya khunsa musykil. Bilah sampai umur dewasa ia tidak haidl atau pernah haidl (sekali dua kali) tapi kemudian berhenti total (bukan karena sebab) dalam usia subur normal maka status hukumnya lelaki, sebab menurut kudratnya wanita itu mengalami haidl teratur pada waktunya sampai umur monopose.
7. Kehamilan dan melahirkan. Bila ia hamil dan atau melahirkan berarti statusnya khunsa ghair musykil yang dikategorikan sebagai perempuan sebab menurut kodratnya lelaki tidak hamil atau melahirkan. Dan bila terjadi kelainan seperti di atas maka statusnya sebagai khunsa musykil.
8. Pertumbuhan organ tubuh. Bila ia berkumis atau tumbuh lihyah (jenggotnya) dan cirri-ciri spesifik lainnya bagi seorang lelaki seperti adanya kecendrungan mendekati atau jatuh hati dengan wanita berarti statusnya khunsa ghair musykil yang dikategorikan sebagai lelaki. Bila Tsadyaiha (payudara) tumbuh montok, ia haidl dan kecendrungannya mendekati/jatuh cinta pada lelaki dan ciri-ciri spesifik lainnya bagi perempuan berarti statusnya khunsa musykil yang dikategorikan sebagai perempuan. Bila ia berkencan dengan perempuan dan perempuan itu menjadi hamil karenanya, berarti

statusnya lelaki, dan bila berkencan dengan lelaki dan kemudian ia hamil maka statusnya perempuan.⁵²

⁵². www.fk.undip.ac.id. *Op. Cit*

BAB IV

PANDANGAN IBNU QUDAMAH TERHADAP PERKAWINAN WARIA ATAU *KHUN TSA*

A. Pendapat Ibnu Qudamah tentang kedudukan waria atau khuntsa dalam Islam

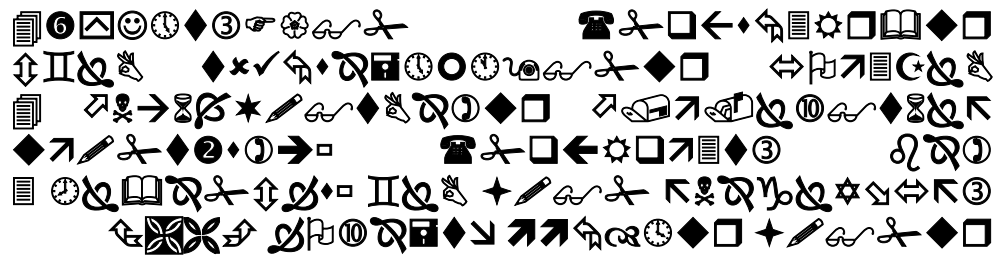
Waria (khuntsa) menurut Ibnu Qudamah dalam kitabnya *Al-mughni Syarah al-Kabir* mengatakan :

والخنثى هو الذي في قبله فرجان ذكر رجل وفرج امرأة

Artinya : *yang dinamakan khuntsa adalah orang yang mempunyai alat kelamin dua yaitu penisnya laki-laki dan vaginanya perempuan.*¹

Dari definisi yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya dapat dipahami bahwa waria atau khuntsa itu memang ada keberadaanya walaupun memang tidak bisa ditentukan berapa banyaknya, mereka dikatakan manusia yang kurang sempurna kejadiannya, karena terdapat dua jenis kelamin yang terdapat pada diri mereka.

Membicarakan masalah kedudukan waria atau khuntsa menurut menurut Ibnu Qudamah dalam perkawinan Islam berarti memperjelas sesuatu tentang identitasnya atau mengkategorikanya agar tergolong dalam satu jenis tertentu, karena memang pada hakikatnya Allah hanya menciptakan manusia dengan jenis laki-laki dan perempuan. Seperti firman Allah surat al-nur ayat 32 :



Artinya : Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian[1035] diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.

Ibnu Qudamah mengatakan untuk menentukan kedudukan atau identitas seorang waria atau khuntsa atau memperjelas setatusnya yaitu misalnya jika tampak padanya tanda-tanda kelelakian, maka dia adalah seorang laki-laki dan berlaku baginya hukum laki-laki. Atau apabila terdapat padanya tanda-tanda wanita, maka dia adalah wanita dan berlaku baginya hokum wanita²

Pendapat Ibnu Qudamah sesuai dengan terhadap firman Allah surat an-nisa ayat 1 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ
وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً
وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ
رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya :“ *Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu*”(QS. An-nisa ayat 1)³

Dari pendapat Ibnu Qudamah diatas sudah jelaslah bahwasanya Ibnu Qudamah menggolongkan khuntsa itu kedalam salah satu jenis tertentu sesuai dengan kecendrungan dan tanda-tanda lahirnya yaitu antara laki-laki dan perempuan walaupun pada kenyataanya mereka mempunyai kelamin ganda.

Kemudian Ibnu Qudamah juga berpendapat, bahwa untuk menentukan kedudukan, status atau identitas seorang waria atau khuntsa agar tergolong dalam satu jenis tertentu maka keputusannya kembali kepada pengakuannya. Jika dia mengaku bahwa dirinya laki-laki, dan dirinya merasa cenderung menyukai wanita, maka dia boleh menikahi wanita. Berarti status atau identitas waria atau khuntsa tersebut dikategorikan

³ Departemen Agama R.I. *Op.Cit*, h. 75

sebagai laki-laki didalam perkawinan. Jika dia mengaku bahwa dirinya wanita dan dia cenderung menyukai laki-laki, maka dia dinikahkan dengan laki-laki. Berarti statusnya adalah sebagai perempuan.

Maka dari pengakuannya itu ia tergolong dalam salah satu jenis tertentu sehingga kedudukannya mengikuti salah satunya, dengan menggunakan alasan bahwa :

لأنه معنى لا يتوصل إليه إلا من جهته وليس فيه إيجاب حق على غيره
فقبل قوله فيه كما يقبل قول المرأة في حيضها وعدتها وقد يعرف نفسه
يميل طبعه إلى أحد الصنفين وشهوته له فإن الله تعالى أجرى العادة في
الحيوانات بميل الذكر إلى الأنثى وميلها إليه وهذا الميل أمر في النفس
والشهوة لا يطلع عليه غيره وقد تعذرت علينا معرفة علاماته الظاهرة
فرجع فيه إلى الأمور الباطنة فيما يختص هو بحكمه

Artinya : *Karena kesimpulan seperti itu tidak mungkin dapat diraih kecuali dari dirinya sendiri dan tidak ada jawaban yang dapat memuaskan jika bersumber dari selainnya. Maka pengakuannya diterima, sebagaimana diterimanya pengakuan seorang wanita tentang haidnya dan masa iddahnya. Sedangkan dia telah memperkenalkan dirinya bahwa dia cenderung menyukai salah satu dari kedua jenis dan memiliki syahwat kepadanya. Karena sesungguhnya Allah Ta'ala telah memberikan naluri kepada hewan jantan menyukai hewan betina dan memiliki kecenderungan kepadanya. Kecenderungan ini terdapat di dalam jiwa dan syahwat, tidak dapat ketahui oleh selainnya. Sedangkan kita tidak dapat mengenal tanda-tandanya secara zahir. Maka urusannya dikembalikan dengan perkara batin yang khusus dengan hukumnya."*⁴

B. Perkawinan Waria atau Khuntsa Menurut Ibnu Qudamah

⁴ Ibnu Qudamah. *Op. cit* h. 620

Allah SWT menciptakan manusia terdiri dari laki-laki dan perempuan yang masing-masing mempunyai persamaan dan perbedaan-perbedaan. Yang tujuannya adalah untuk hidup saling berpasang-pasangan agar hidup semakin tentram memberikan kedamaian dan dapat membentuk sebuah keluarga untuk mendapatkan dan memelihara keturunan. Akan tetapi Allah SWT juga menciptakan waria atau khunsa dengan kekurangan-kekurangannya juga, sehingga terdapat permasalahan yang mendasar dalam kedudukan dan status hukum perkawinan mereka.

Pada hakikatnya waria atau khunsa tergolong sebagai manusia biasa , tidak kurang dan tidak lebih derajatnya dengan manusia normal lainnya terutama dalam perihal perkawinan, seperti firman Allah SWT dalam Al-qur'an An-nur ayat 32 :

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۖ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَسِعَ عَلِيمٌ

Artinya : *“Dan kawinlah orang-orang yang sendirian diantara kamu dan orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan jika mereka miskin, Allah akan menampakan mereka dengan karuniaNya Dan Allah Maha luas (pemberianya) Lagi Maha Mengetahui.”* (QS. An-Nur : 32)⁵

Dari ayat diatas dapat dibuktikan bahwa pada hakikatnya Allah SWT menciptakan makhluknya untuk hidup saling berpasang-pasangan dan memerintahkan hambanya itu untuk melakukan perkawinan, walaupun pada kenyataanya waria atau khunsa juga diciptakan oleh Allah, dan

⁵Departemen Agama R.I, *Op. Cit.* h. 549.

tentunya mereka harus digolongkan dalam salah satu jenis tersebut agar terselamatkan hak-hak mereka.

Ibnu Qudamah mengatakan :

وإذا قال الخنثى المشكل أنا رجل لم يمنع من نكاح النساء ولم يكن له أن
ينكح بغير ذلك بعد وكذلك لو سبق فقال أنا امرأة لم ينك

Artinya : Apabila ada khunsa musykil berkata aku adalah laki-laki, maka khunsa musykil tersebut tidak dilarang menikahi perempuan, dan tidak diperbolehkan baginya menikahi selain perempuan setelah pengakuannya itu. Begitu juga ketika ada khunsa musykil berkata aku adalah perempuan, maka ia tidak boleh manikah kecuali dengan laki-laki⁶

Dari pendapat Ibnu Qudamah diatas dijelaskan bahwa pengakuan yang dilakukan khunsa itu tentunya harus benar-benar dikuatkan atau dikukuhkan, maksudnya apabila ia sudah mengaku sebagai laki-laki tentunya pengakuan itu tidak akan berubah selamanya, ini dilakukan agar tidak terjadi penyalahgunaan pengakuan.

Ibnu Qudamah juga mengatakan :

يرجع إلى قوله فإن ذكر أنه رجل وأنه يميل طبعه إلى نكاح النساء فله
نكاحهن وإن ذكر أنه امرأة يميل طبعه إلى الرجال زوج

Artinya : keputusannya kembali kepada pengakuannya. Jika dia mengaku bahwa dirinya laki-laki, dan dirinya merasa cenderung menyukai wanita, maka dia boleh menikahi

⁶ Ibnu Qudamah, *Op. Cit.* h. 619

*wanita. Jika dia mengaku bahwa dirinya wanita dan dia cenderung menyukai laki-laki, maka dia dinikahkan dengan laki-laki.*⁷

Argumentasi yang dijadikan alasan oleh Ibnu Qudamah ialah Karena kesimpulan seperti tidak mungkin bisa didapatkan jika bersumber dari orang lain, karena yang merasakan adalah khunsa itu sendiri, apabila jawaban itu dari orang lain tentunya tidak akan memuaskan, Sehingga pengakuan khunsa bisa diterima, sebagaimana pengakuan seorang wanita tentang haidnya dan masa iddahnya. Dan dia telah memperkenalkan dirinya bahwa ia menyukai lawan jenisnya, Karena sesungguhnya Allah SWT telah memberikan naluri kepada hewan jantan menyukai hewan betina dan memiliki kecenderungan kepadanya. Kecenderungan ini terdapat di dalam jiwa dan syahwat, tidak dapat ketahui oleh selainnya. Sedangkan kita tidak dapat mengenal tanda-tandanya secara zahir. Maka urusannya dikembalikan dengan perkara batin yang khusus dengan hukumnya.

Bahwasanya walaupun Ibnu Qudamah diatas membolehkan nikah khunsa tersebut namun tujuan dari pendapatnya adalah mengembalikan sesuatu pada tempatnya atau mengembalikan sesuatu pada hakikatnya yang artinya mengembalikan setatus khunsa tersebut kedalam jenis tertentu, yaitu laki-laki atau perempuan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditentukan.

⁷ *Ibid*, h. 620

C. Analisa Terhadap Pendapat Ibnu Qudamah

Sebagaimana juga yang telah penulis kemukakan pada bab-bab yang sebelumnya, bahwa manusia dalam memenuhi keinginannya terutama dalam hal menyalurkan nafsu syahwat haruslah sesuai dengan apa yang diatur oleh syari'at Islam, yaitu dengan jalan melakukan perkawinan. Sehingga ketika manusia menyalurkan nafsu syahwatnya tidak melalui perkawinan pastilah akan di salurkan melalui hal yang dilarang oleh syari'at Islam karena satu-satunya jalan yang halal untuk menyalurkan syahwat adalah melalui perkawinan.

Berangkat dari pendapat dengan menggunakan alasan dalil-dalil yang digunakan oleh Ibnu Qudmah pada bab sebelumnya tentang kedudukan dan hukum perkawinan waria atau khunsa diatas dapat penulis katakan bahwa kedudukan khunsa dalam perkawinan Islam tentulah merupakan salah satu hal yang terpenting untuk terlaksananya sebuah perkawinan yang diridhoi oleh Allah SWT yaitu sebagaimana perkawinan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan maka dari itu walaupun mereka adalah waria atau khunsa namun mereka haruslah tetap digolongkan kedalam salah satu jenis tertentu karena sesuai dengan firman Allah surat an-nisa ayat 1, surat an-nur ayat 32 diatas bahwasanya pada hakikatnya Allah hanya menciptakan manusia dalam bentuk dua jenis yaitu laki-laki dan perempuan yang keduanya untuk hidup saling berpasangan, karena dalam Al- qur'an tidak ada satupun ayat yang menjelaskan adanya khunsa sehingga walaupun pada kenyataannya terdapat Khunsa atau waria itu diartikan sebagai manusia yang

abnormal atau bisa dikatakan kurang sempurna kejadianya. Sedangkan ilmu kedokteran menyebutnya sebagai suatu kelainan.

Apabila dilihat dari ciri-ciri jenis *khuntsa ghair musykil* diatas dapat dikatakan bahwa kedudukan *khuntsa ghair musykil* dapat dilihat dari bentuk kecenderunganya terutama kecendrungan secara fisik yang akan menguatkan kecendrungan jiwanya, maksudnya yaitu apabila *khuntsa ghair musykil* mempunyai kecendrungan fisik lebih kelaki-laki walaupun terdapat fisik-fisiknya yang mirip ke perempuan namun lebih dominan kelaki-lakianya, kemudian ia lebih suka kepada perempuan, maka kedudukanya mengikuti kecenderungannya yang lebih dominan tersebut yaitu sebagai laki-laki, begitu juga sebaliknya apabila kecendrungan fisiknya lebih dominan kepada ciri kewanitaanya atau keperempuannya, kemudian ia juga suka atau tertarik kepada laki-laki maka kedudukanya sebagai perempuan. Sehingga perkawinan yang mereka lakukan selayaknya manusia normal lainnya

Kemudian perkawinan yang dilakukan oleh *khuntsa musykil* perkawinan yang menurut dua Ibnu Quddamah diatas dapat dilakukan atas dasar pengakuan dari seorang *khuntsa musykil* tersebut karena sulit bahkan tidak bisa ditentukan secara zahir, Pengakuan *khuntsa musykil* ini tentunya sangatlah menjadi pertimbangan yang penting dalam menentukan hal ini dan tentunya butuh adanya saksi yang mengetahuinya dan tentunya pengakuan itu juga harus didasari dengan rasa kejujuran dalam hati *khuntsa* tersebut dan benar-benar pengakuanya itu semata-mata hanya ingin

mendapatkan ridho dari Allah bukan semata-mata hanya untuk menyalurkan nafsunya namun tidak sesuai oleh syariat Islam.

Dan tentunya ilmu kedokteran dalam bidang pakar genetik sangatlah membantu dan mendukung untuk menyelesaikan hal seperti ini karena merekalah yang akan lebih dapat memastikan mana yang lebih dominan gen atau hormon yang terdapat dalam diri waria atau khunsa tersebut, karena keadaan fisik dalam tubuhlah yang sangat menentukan waria atau khunsa agar dapat digolongkan dalam satu jenis tertentu atau memeriksa DNA yang terdapat dalam diri mereka, karena tidak akan sama DNA pada laki-laki dan perempuan. Bukan semata mata hanya ingin menyalurkan nafsu syahwatnya namun menyalahi kodratnya yang akhirnya terjadi perkawinan sesama jenis yang jelas-jelas dilaknat oleh Allah SWT.

Dewasa ini sains dan teknologi kedokteran sudah semakin maju sehingga dengannya aplikasinya hukum bisa terselesaikan dengan lebih matang dan sempurna. Sehingga apabila seorang sudah menentukan pilihan hidup menjadi seorang dalam jenis tertentu (laki-laki atau perempuan) dan didukung bukti yang kuat secara ilmiah tadi, misalnya hormon kewanitaannya lebih banyak dibanding hormon pria, maka sah-lah ia menjadi wanita seutuhnya. Kemudian tata cara beragamanya pun selanjutnya mengikuti aturan syariah untuk perempuan dan begitu juga sebaliknya. Sehingga tujuan dari sebuah perkawinan untuk mendapatkan keturunan juga akan tercapai ketika khunsa baik *ghair musykil* maupun *khunsa musykil* melakukan perkawinan.

Jadi sangat kecil kemungkinan adanya seorang khuntsa atau waria yang memiliki kelamin dua itu dikategorikan sebagai khuntsa musykil, karena dengan menggunakan ilmu kedokteran tadi semua akan dapat dipastikan, mana yang lebih berperan dalam diri mereka apakah laki-laki atau perempuannya, namun mereka tetap digolongkan sebagai khuntsa atau waria karena memiliki kelamin ganda tersebut walaupun dalam hal hukum dan kedudukan dalam perkawinan mereka telah digolongkan kedalam jenis tertentu

Adapun masalah menikah dengan khuntsa, apabila dia termasuk golongan yang dapat diketahui jenisnya (khuntsa ghair musykil), maka berdasarkan ketetapan jenis kelamin untuknya, dia dinikahkan dengan orang yang berjenis kelamin berbeda. Jadi sahlah perkawinan khuntsa ghair musykil tersebut sebagaimana perkawinan yang dilakukan manusia normal lainnya. Namun jika dia termasuk musykil (tidak dapat dikenali) Ibnu Quddamah dalam kitab *Al mughni* mengatakan keputusannya kembali kepada pengakuannya. Dan tentunya pengakuannya itu haruslah sesuai dengan keadaan fisiknya bukan hanya keinginan semata. bahwasanya pengakuan yang dilakukan itu tentulah sesuai dengan kondisi fisiknya luar dan dalam tidak semata-mata hanya pengakuan namun tidak ada kesesuaian dengan kondisi fisiknya sehingga dapat menimbulkan perkawinan sejenis yang jelas sangat dilarang oleh Islam.

Kemudian dengan dilarangnya seorang khuntsa musykil melakukan perkawinan, boleh jadi akan tidak terselamatkannya agama, keturunan

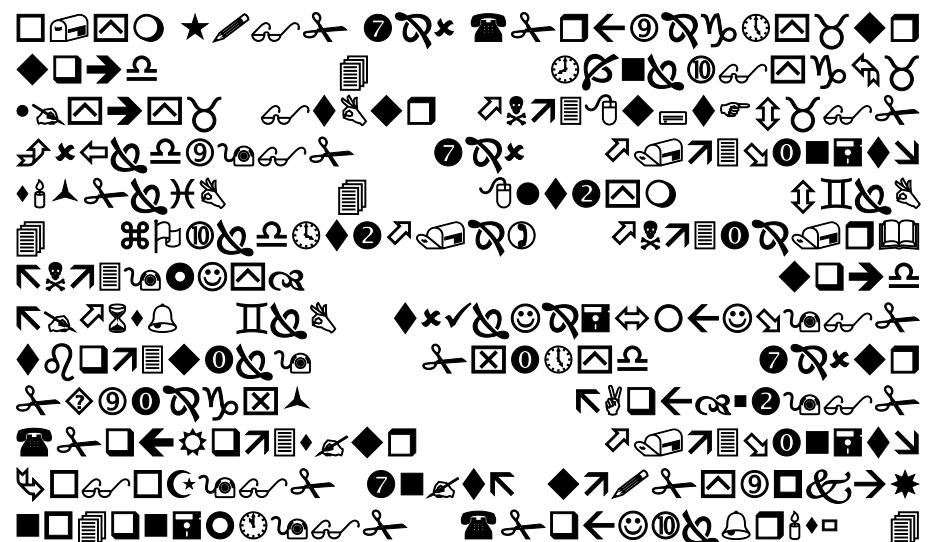
(kehormatan), dan akalnya, dalam hal ini sudah menjadi ketentuan Dharuri yang dilegalisasi oleh Islam.

Dalam kaidah fiqih hal ini termasuk dalam musyaqqah yaitu sesuatu yang bisa menimbulkan hukum taklif syara' dan dia melengkapi darurat dan hajat, kaidah itu ialah :

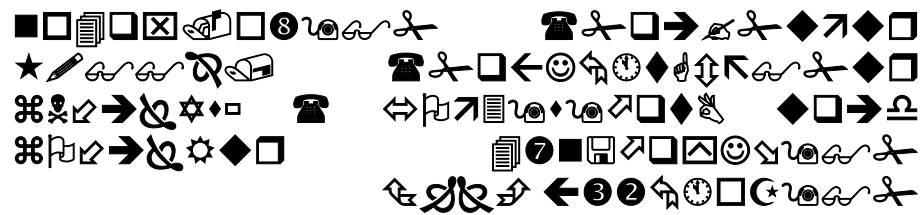
الضرورة ما التجأ فيها المرء الى حفظ دينه او نفسه او عقله او نسله
او ماله من الهلك والحاجة هي ما كانت لازمة لصالح المعيشة

Artinya : *Darurat ialah apa yang harus dilakukan manusia untuk memelihara agamanya atau jiwanya , atau akal nya, atau keturunannya , atau hartanya dari kebinasaan. Dan hajat itu ialah sesuatu yang harus dilakukan untuk kebaikan hidup.*⁸

Kaidah ini berlandaskan firman Allah surat dan surat Al-hajj ayat 78 :



⁸ Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Falasafah Hukum Islam*, Semarang P.T Pustaka Rizki Putra, 2001, hal.432



Artinya : Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. dia Telah memilih kamu dan dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. dia (Allah) Telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, Maka Dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. dia adalah Pelindungmu, Maka dialah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.⁹

Karena tujuan dari pernikahan khuntsa atau waria tersebut adalah sama sebagaimana manusia normal lainnya yaitu memelihara syahwatnya yang apabila tidak terpenuhi tentu akan terjadi goncangan dalam dirinya yang akan mendorong timbulnya kemudharatan bagi dirinya atau orang lain kemudian memelihara keturunannya karena sangat dimungkinkan seorang khuntsa juga bisa mendapatkan atau menghasilkan keturunan dan memelihara agamanya karena perkawinan merupakan perintah Allah dan sunnah Rasullullah seperti dalam firman Allah :

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمُ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً وَمَا كَانَ لِرَّسُولٍ أَن يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ

Artinya : Dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka isteri-isteri dan

⁹ Depag. RI, Op, Cit . h 233

*keturunan. Dan tidak ada hak bagi seorang Rasul mendatangkan sesuatu ayat (mukjizat) melainkan dengan izin Allah. Bagi tiap-tiap masa ada Kitab (yang tertentu)*¹⁰

Kemudian juga berdasarkan prinsip "*mashalih mursalah*" kaidah fiqih menyatakan "الضرر يزال" bahaya harus dihilangkan, didalam kaidah ini nyatalah bahwa syari'at Islam sangat berusaha menjauhkan kemudharatan dari manusia baik dari perorangan maupun dari masyarakatnya guna mewujudkan keadilan dan kemaslahatan yang merata. Apabila bahaya yang akan timbul itu dibiarkan begitu saja tentu akan timbul bahaya yang lebih besar yang tentunya sangat merugikan orang lain maupun dirinya (*khuntsa atau waria*) sendiri.

Ketika dilarangnya mereka untuk menikah tentunya ada tekanan jiwa yang menimbulkan ketidak seimbangan anatar jasmani dan rohani kemudian sangat mungkin untuk mendorong mereka menyalurkan hasrat nafsunya melalui sesuatu yang tidak halal atau akan lebih mendorong mereka terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif seperti terjerumusnya ke dalam dunia malam sehingga terlibat kaum homoseksual dan lesbian dan lain sebagainya yang hal-hal tersebut sangat diharamkan oleh Islam, karena sesungguhnya naluri sel pada manusia merupakan yang paling kuat dan keras yang selamanya menuntut jalan keluar, apabila keluarnya tidak dapat memuaskanya maka banyaklah yang mengalami goncangan dan kekacauan sehingga menerobos jalan yang haram, karena dengan perkawinan badan

¹⁰ *Ibid*, h 325

bias menjadi segar jiwa semakin tenang, mata selalu terpelihara dari melihat yang haram dan menurut Imam Asy-syathibi menghindari dan menghilangkan bahaya termasuk kemaslahatan yang dianjurkan oleh umat Islam.

Berdasarkan pendapat Ibnu Qudamah yang didukung oleh beberapa dalil diatas, penulis memandang hukum perkawinan khuntsa itu sah, karena akibat dari perkawinan itu akan menimbulkan kemaslahatan bagi umat Islam terutama bagi kaum khuntsa atau waria itu sendiri sehingga mereka dapat memelihara syahwatnya, membuat anak-anak menjadi mulia, memperbanyak keturunan, melestarikan hidup manusia serta memelihara nasab yang sangat diperhatikan oleh Islam dan yang paling utama adalah memelihara agamanya karena perkawinan adalah merupakan Sunnah Rasullullah Seperti dalam firman Allah dalam surat ar rum ayat 21 :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya : *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.*¹¹

Disamping itu, ajaran Islam sangat menghormati kebebasan bagi seorang muslim, dan tidak mungkin ajaran Islam itu mendiskreditkan sekelompok jenis manusia yang tidak sempurna kejadianya, karena semua

¹¹ Ibid, h. 245

yang terjadi dalam diri mereka adalah semata-mata takdir dari Allah bukan kehendak mereka sendiri, karena mereka terlahir dari suatu keluarga yang normal dan tentunya mereka juga ingin mempunyai keluarga sebagaimana manusia normal lainnya dan pada dasarnya khunsa adalah merupakan kodrat dari Allah SWT.

Kemudian apabila dikembalikan kepada hukum keadaan dari maksud sebuah perkawinan ketika khunsa sudah menemukan jati dirinya sesuai kecenderungan atau pengakuannya, kemudian hukum perkawinan khunsa ini bisa tergolong dalam beberapa hukum , yaitu :

1. Wajib apabila nafsu seorang khunsa tersebut terlalu berkobar-kobar terhadap seseorang yang ia sukai atau yang sudah dipastikan sebagai lawan jenisnya, sedangkan ia sudah mampu untuk menikah , karena keadaan telah meyakinkan bahwa tanpa menikah ia akan jatuh ke perzinaan.
2. Hukum perkawinannya bisa menjadi sunnah apabila tujuan ia melakukan perkawinan semata-mata untuk memelihara diri dari kemungkinan melakukan perbuatan terlarang dan seorang khunsa tersebut sudah sanggup melakukannya lahir dan batin.
3. Makruh, apabila seorang khunsa tidak mempunyai kesanggupan untuk melakukan perkawinan, namun ia tetap boleh melakukan perkawinan namun dikhawatirkan tidak mendapatkan tujuan dari sebuah perkawinan tersebut.

4. Haram, apabila apabila ia melakukan perkawinan dia yakin akan atau bakal menyakiti pasanganya tersebut dan tentunya akan menderita dan teraniaya atau karena tidak mampu memenuhi nafkah lahir dan batin kepada pasanganya serta nafsunya belum mendesak.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan antara lain sebagai berikut :

1. Ibnu Qudamah mengatakan untuk menentukan kedudukan atau identitas seorang waria atau khunsa atau memperjelas setatusnya yaitu misalnya jika tampak padanya tanda-tanda kekelakian, maka dia adalah seorang laki-laki dan berlaku baginya hukum laki-laki. Atau apabila terdapat padanya tanda-tanda wanita, maka dia adalah wanita dan berlaku baginya hukum wanita. Kemudian Ibnu Qudamah juga berpendapat, bahwa untuk menentukan kedudukan, status atau identitas seorang waria atau khunsa agar tergolong dalam satu jenis tertentu maka keputusannya kembali kepada pengakuannya. Jika dia mengaku bahwa dirinya laki-laki, dan dirinya merasa cenderung menyukai wanita, maka dia boleh menikahi wanita. Berarti status atau identitas waria atau khunsa tersebut dikategorikan sebagai laki-laki didalam perkawinan. Jika dia mengaku bahwa dirinya wanita dan dia cenderung menyukai laki-laki, maka dia dinikahkan dengan laki-laki. Berarti statusnya adalah sebagai perempuan.
2. Berdasarkan pendapat Ibnu Qudamah yang didukung oleh beberapa dalil diatas, penulis memandang hukum perkawinan khunsa itu sah,

karena akibat dari perkawinan itu akan menimbulkan kemaslahatan bagi umat Islam terutama bagi kaum khunsa atau waria itu sendiri sehingga mereka dapat memelihara syahwatnya, dengan alasan Karena kesimpulan seperti itu tidak mungkin dapat diraih kecuali dari dirinya sendiri dan tidak ada jawaban yang dapat memuaskan jika bersumber dari selainnya. Maka pengakuannya diterima, sebagaimana diterimanya pengakuan seorang wanita tentang haidnya dan masa iddahnyanya. Sedangkan dia telah memperkenalkan dirinya bahwa dia cenderung menyukai salah satu dari kedua jenis dan memiliki syahwat kepadanya. Karena sesungguhnya Allah Ta'ala telah memberikan naluri kepada hewan jantan menyukai hewan betina dan memiliki kecenderungan kepadanya. Kecenderungan ini terdapat di dalam jiwa dan syahwat, tidak dapat ketahui oleh selainnya. Sedangkan kita tidak dapat mengenal tanda-tandanya secara zahir. Maka urusannya dikembalikan dengan perkara batin yang khusus dengan hukumnya

3. Penulis sependapat dengan faham Ibnu Qudamah diatas,yaitu perkawinan yang dilakukan waria atau khunsa hukumnya boleh atau sah karena jika dilarang menikah akan dikhawatirkan khunsa musykil terjerumus kedalam sesuatu yang negatif yang akan menjadi sasaran kaum homoseksual dan lesbian yang akan sangat mungkin terjangkitnya penyakit HIV AIDS yang sampai sekarang belum ditemukan obatnya, disamping itu dengan menikah tentunya mereka akan lebih terjaga pandangan matanya dan kemaluanya, karena

walaupun mereka tercipta sebagai waria khunsa tentunya Allah SWT juga menciptakan mereka dengan diberi akal dan nafsu, yang apabila nafsunya itu tidak tersalurkan melalui sesuatu yang halal (perkawinan) yang halal tentunya akan disalurkan lewat jalan yang tidak disyari'atkan oleh agama Islam. Pendapat penulis berdasarkan Al-Quran surat surat an-nisa ayat 1 dan sabda rasul riwayat bukhari dan muslim yang intinya rasullullah menyuruh menikah bagi pemuda yang sudah mampu untuk melaksanakanya, karena yang demikian itu lebih menundukan pandangan mata dan lebih memelihara kemaluan, dan pemuda yang belum mampu untuk kawin hendaklah ia berpuasa karena itu sebagai perisai dan penulis juga berargumentasi kepada sebuah qaidah fiqhiyah yang berbunyi "*adh-dharari yuzal*" yang artinya bahaya harus dihilangkan yang menurut Imam Syatibi menghindari dan menghilangkan bahaya termasuk kemaslahatan yang dianjurkan umat Islam.

B. SARAN

Di akhir tulisan ini, penulis ingin menyampaikan beberapa saran kepada :

1. Di harapkan kepada kaum waria atau khunsa, apabila sudah ingin menikah maka segeralah menikah dan mempercayakan diri bahwa didalam diri kalian hanya ada satu bentuk jiwa yaitu sebagai laki-laki atau perempuan sesuai kecendrungan yang ada pada diri masing-masing atau mana yang lebih dominan bagi khunsa ghair musykil dan menggunakan pengakuan yang benar-benar disyariatkan oleh Islam tidak sesuai kesenangan nafsu belaka karena Islam melarang keras hubungan sejenis atau homoseksual dan lesbian.
2. Kepada laki-laki atau perempuan yang akan mendapatkan jodoh khunsa tentunya diharapkan lebih mengerti kondisi mereka, karena pada dasarnya itu semua hanyalah ciptaan tuhan yang bisa dikatakan abnormal pada diri mereka

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zahrah, Muhammad, 1975, *Al Ahwalusy Syahsiyyah*, Qourah : Darul Fikr Arabi.
- Al-jazuri, Al-rahman, 1986, *Al-fiqh ala madzhab al-arba'ah*, Beirut : Dar al-fikr.
- Al Bakri, Ibnu Arif Al Said, 1342 H, *I'anatu AT Thalibin*, Mesir : Maktabah Musahid.
- Asyafi'i, Muhammad Idris, 1209 h, *Arrisalah*, Beirut : Darul fikr.
- Ash-Sha'ani, Muhammad Bin Isma'il, 1988, *Subulus Salam*, Juz III, Mesir : Syarikah Maktabah Al-Halabi
- Ash Shiddieqy, Muhammad Hasbi., 2001, *Falasafah Hukum Islam*, semarang P.T Pustaka Rizki Putra,
- BP4. 1984. *Majalah bulanan perkawinan dan Keluarga*, Jakarta: pustaka antara.
- Bukhori, M. 1994. *Hubungan Seks Menurut Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Daud, Ali Muhammad. 1993. *Hukum Islam: Pengantar Ilmu Hukum dan Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Daly, Peunoh, 1988, *Hukum Perkawinan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang.
- Depag. 1989. *Al-qur'an dan Terjemahan*, Surabaya: CV Toha Putra.
- Dianawati, Ajen. 2003. *Pendidikan Seks Untuk Remaja*, Jakarta: PT. Kawan Pustaka.
- Hasan, Ali. 1996. *Hukum Waris Dalam Islam*, Jakarta: PT.Bulan Bintang.
- Inpres No.1 Tahun 1991, 1990 , *Kompilasi Hukum Islam*, Surabaya : Karya Indah
- Kahlani, Imam Muhammad Bin Ismail, *Subul Al Salam*, Bandung : Maktabah Al-Halabi , t.th..
- Pimpinan pusat Aisyiyah. 1993. *suplemen keluarga sakinah*, Yoyakarta: PPA.
- Proyek Pembina Perguruan Tinggi Agama, *Ilmu Fiqih*, 1985, Jakarta : Departemen Agama RI.
- Qaradawi, Yusuf. 2002. "fatwa-fatwa kontemporer", Jakarta: Gema Insani.
- , 1993. *Halal dan Haram Dalam Islam*, Jakarta: PT. Bina Ilmu.
- Qudamah, Ibnu, 1992, *Al-mughni syarah Al- kabir*, Beirut : Darul Al- fikr.

Quddamah Ibnu, 2007, *Al-mughni*, n penerjemah Ahmad Hotib, Faturahman, , Jakarta, Pustaka Azzam,

Rahman, Abdur. 1992.”*Perkawinan Dalam Syari’at Islam*”, Jakarta: PT. Rineka cipta.

Ramayulis dkk, *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*, 1987, Jakarta : Klam Mulia.

Rofiq, Ahmad. 1998. *Fiqih Mawaris*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.

Sabiq, Sayyid. 1988. “*Fikih Sunnah*”, Bandung: Al-ma’arif.

————— 1990, *Fikih Sunnah*, Alih Bahasa oleh M.Thalib, Bandung : PT. Al-Ma’aruf.

SHOMAD, ABD. 2010. *Hukum islam, penormaan prinsip syariah dalam hukum indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

Suhaily Wahbah, 1989, *Al Fiqih Al Islam Wa’adillatuhu*, Damsyq : Daar Al Fikr.

Syarifuddin, Amir. 2003. *Garis-garis Besar Fiqih*, Bogor: Prenada Media.

Tihami dan Sahrani Sohari. 2009. *fiqih munakahat, kajian fikih-fikih lengkap*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974, 1990, Semarang : Aneka Ilmu.

Utomo, Setiawan Budi. 2003. ”*Fiqih Aktual*” jawaban tuntas masalah kontemporer”, Jakarta: Gema insani press.

Warson Munawir Ahmad, 1997, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya : Pustaka Progressif,.

www.suara-islam.com/news/tabloid/suara-utama/481-kala-doyo-jadi-dea

www.wordpress.com/2008/01/13

www.fk.undip.ac.id/kelamin-ganda-penyakit-atau-penyimpangan-gender.html

[www. Kicdk Andy.Kelamin Ganda.com](http://www.Kicdk Andy.Kelamin Ganda.com)

Yunus, Mahmud. 1956. *Hukum Perkawinan Dalam Islam, menurut madzhab syafi’I, hanafi ,maliki, hambali*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung.

Yanggo, Huzaimah Tahido. 2005. *Masail Fiqhiyah”Kajian Hukum Islam Kontemporer*, Bandung, Angkasa.Zuhdi, Masjfuk. 1997. *Masail Fiqhiyah*, Jakarta: PT.Toko Gunung Agung.